

**PERAN ULAMA DAYAH ACEH JABAL RAHMAH  
DALAM MENGANTISIPASI PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN  
DI KECAMATAN TAPAK TUAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial Islam (S. Sos)

**Oleh:**

**AGUSTIANA PUTRI**  
**NIM. 13134004**

**Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agustiana Putri  
Nim :13134004  
Fakultas / Jurusan :Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi :Peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Tapak Tua Aceh Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa judul skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil ciplakan maka gelar yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 1 Mei 2017  
Yang membuat pernyataan,

**Agustiana Putri**  
**NIM: 13134004**

Nomor : Istimewa  
Lampiran :  
Hal : Skripsi  
An. Agustiana Putri

Medan 1 Mei 2017  
Kepada Yth,  
Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN SU  
Di\_  
Medan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah membaca meneliti dan memberikan saran-saran dan masukan seperlunya terhadap Skripsi saudara Agustiana Putri berjudul: "Peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan di Kecamatan Tapak Tua Aceh Selatan", maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan di sidang munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN - SU Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan Skripsinya dalam sidang munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN- Su Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hasan Sazali, M.A**  
**19760222 200701 1 018**

**Dr. Nursapia Harahap, M.A**  
**19711104 199703 2 002**

## ABSTRAKSI

Nama : Agustiana Putri  
NIM :13134004  
Fakultas :Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul skripsi : Peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahma Dalam Mengantisipasi  
Perubahan Sosial keagamaan di Kecamatan Tapak Tuan  
Kabupaten Aceh Selatan  
Pembimbing : 1. Dr. Hasan Sazali, M.A  
2. Dr. Nursapia Harahap, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah menganmtisipasi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan, mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan sosial keagamaan pada masyarakat Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan dan untuk mengetahui hambatan bagi Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di Tapak Tuan kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reseach*) dengan menggunakan pendekatan sosial (*Social Approuch*) sedangkan datanya diuraikan dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah Tapak Tuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengawal perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Kabupaten Aceh Selatan sangat besar. peran tersebut diaplikasikan dalam berbagai aktifitas dalam bidang keagamaan dengan melaksanakan ceramah dan bimbingan agama melalui pengajian-pengajian yang telah terjadwal, bidang pendidikan, bidang sosial dan bidang ekonomi. Faktor yang memepngaruhi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan kabupaten Aceh Selatan antara lain. Pertama kemajuan tekonolgi dan ilmu pengetahuan. Kedua masuknya budaya Barat ke wilayah Tapak tuan. Ketiga pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kempat perubahan kondisi sosial dan politik bangsa.

Beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi ulama Dayah Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan Perubahan kondisi. Pertama, perubahan kondisi sosial masyarakat. Kedua lemahnya SDM yang dimiliki oleh sebagian masyarakat dan dayah. Ketiga kemajuan teknologi dan masuknya budaya Asing ke wilayah Tapak Tuan. Keempat sifat ego, enggan dan ketidakpedulian masyarakat dalam meneladani ulama dayah. Kurangnya dukungan pemerintah dan LSM dalam pengembalian peran ulama sebagai pewaris nabi ditengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Ulama Dayah Aceh, Perubahan Sosial keagamaan, Tapak Tuan.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa petunjuk dan jalan kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun Skripsi berjudul: **Peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan Di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan** yang dalam penulisan Skripsi ini banyak ditemui hambatan dan rintangan. Namun, dengan kesungguhan yang dimiliki penulis serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Atas bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Teristimewa Kepada kedua orang Tua penulis Syafruddin dan Azni Netti yang telah melahirkan, mendidik, membesarkan serta selalu mendoakan penulis. Terima kasih ayah terima kasih Ibu jasa-jasamu tidak akan pernah bisa terhitung. Pencapaian ini merupakan salah satu bukti bahwa dan pengabdian penulis kepada orang tua meskipun ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga dengan pencapaian ini penulis bisa meningkatkan bakti dan kasih sayang kepada kedua orang tua penulis. Dan semoga Tuhan

memberikan ampunan dan lindungan-Nya. Selanjutnya kepada kakak penulis Zikra Sabrina dan Kurnia Febrianti semoga pencapaian ini bisa menjadi motivasi baginya dalam menyelesaikan studi.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman MA selaku rektor UIN SU
3. Bapak Drs. Soiman MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, serta para pembantu Dekan (Dekan I,II, Dan III). Begitu juga kepada Pimpinan perpustakaan, Dra. Retno Sayekti, M.Lis, yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan penelitian kepustakaan.
4. Bapak H. Muaz Tanjung, M.A selaku K.a Jurusan PMI yang selalu memberikan dorongan, dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada sekretaris Jurusan PMI Bapak Salamuddin, M.Adan seluruh Staf jurusan yang membantu penulis dalam pengurusan administrasi dalam proses penyelesaian kuliah dan Skripsi ini.
5. Bapak. Dr. Hasan Sazali, M. Aselaku pembimbing I dan Dr. Nursapia Harahap, M.A selaku pembimbing II yang telah menyempatkan diri di sela-sela jadwal yang padat untuk berbagi ilmu, memberikan koreksi dan arahan, kritikan, dan saran serta membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen-dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang dengan ikhlas telah memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.

7. Bapak Tgk. M. Yunus Thaiby selaku pimpinan Dayah Jabal Rahmah dan Seluruh staf dan pihak terkait pada Dayah Jabal Rahmah
8. Seluruhteman dan sahabat penulis yang turut berpartisipasi dalam proses penyelesaian Skripsi ini, Teman-teman di jurusan PMI stambuk 2013, semua canda-tawa, dukungan dan bantuan kalian sangat banyak membantu penulis.

Akhirnya penulis sangat percaya bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini memiliki kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. *Amin ya Rabb al-'Alamin.*

Medan, 28 April 2017

Penulis

**Agustiana Putri**

**NIM. 13134004**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	11

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Teori <i>Sosial Change</i> (Perubahan Sosial).....	12
B. Perubahan Sosial di Masyarakat Tapak Tuan .....	15
C. Pengertian Ulama .....	18
D. Kedudukan dan Ciri Ulama.....	20
E. Potensi Dayah di Aceh .....	28
F. Ulama dan Perubahan Sosial.....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Informan.....	38
D. Sumber Data .....	40
E. Pengumpulan Data .....	41
F. Analisis Data .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Dayah Jabal Rahmah.....	44
------------------------------------	----

B. Aktivitas Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan .....	45
C. Peran Ulama Dayah Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Masyarakat Tapak Tuan .....	48
D. Hambatan Ulama Dayah Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan .....	53
E. Analisis.....	56

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

## **LAMPIRAN**

- 1. Daftar Quisioner**
- 2. Transkrip Wawancara**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Ibnu Faris menyebutkan bahwa lawan ilmu adalah *al-Jahl* yang berarti bodoh.<sup>1</sup> kata '*alim* bermakna suatu pengaruh/bekas atau kemuliaan yang membedakannya dengan yang lain adapun kata ulama,<sup>2</sup>Ibnu Mansur menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memadukan pengetahuannya dengan pengamalannya.<sup>3</sup>Secara garis besar ulama terbagi atas 2 golongan yaitu ulama *salaf* dan ulama *khalaf*.

Ulama adalah pewaris para nabi. Hal ini dijelaskan oleh rasul dalam hadisnya yang bersumber dari Abu Darda “Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surge. Sungguh, para malaikat meletakkan sayapnya (menaungi) karena meridai penuntut ilmu. Sungguh, penghuni langit dan ikan dalam air memohon ampunan buat orang alim. Sesungguhnya keutamaan orang alim terhadap ahli ibadah, seperti keutamaan (cahaya) bulan purnama terhadap (cahaya) bintang. Ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewarisi dinar atau dirham, yang diwariskan mereka adalah ilmu, siapa yang mengambilnya maka dia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. Abu Daud, dari Abi Darda).<sup>4</sup>

---

88 <sup>1</sup> Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid 5 h.

<sup>2</sup>Ahmad Warson, *Kamus al-Munir, Arab Indonesia* (Jakarta: al-Haramain, 1999), h. 243.

<sup>3</sup> Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar Ihya al-Turast al-'Araby, t. th.). Jilid 9, h. 370.

<sup>4</sup>Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'asy al-Syajastany, *Sunan Abî Dâwûd, Hadis Nomor 3641* (Bairut: Dar al-A'lam, 2003), h. 597

Begitulah Nabi Muhammad menegaskan urgensi posisi ulama bagi umat. Ketika Nabi menyampaikan ajaran yang diwahyukan kepadanya dan menjelaskannya, serta memberikan contoh pengamalan terhadap wahyu tersebut, maka ulama pun demikian. Tugas-tugas Nabi ini telah berpindah dan diwariskan kepada para ulama. Ulama mempunyai peran dan fungsi yang strategis yaitu:

1. Pewaris para nabi. Tentu, yang dimaksud dengan pewaris nabi adalah pemelihara dan menjaga warisan para nabi, yakni wahyu/risalah, dalam konteks ini adalah al-Quran dan Sunnah. Dengan kata lain, peran utama ulama sebagai pewaris para nabi adalah menjaga agama Allah Swt. dari kebengkokan dan penyimpangan. Hanya saja, peran ulama bukan hanya sekedar menguasai khazanah pemikiran Islam, baik yang menyangkut masalah akidah maupun syariah, tetapi juga bersama umat berupaya menerapkan, memperjuangkan, serta menyebarkan risalah Allah. Dalam konteks saat ini, ulama bukanlah orang yang sekedar memahami dalil-dalil syariah, kaidah *istinbâth* (penggalian), dan ilmu-ilmu alat lainnya. Akan tetapi, ia juga terlibat dalam perjuangan untuk mengubah realitas rusak yang bertentangan dengan warisan Nabi saw.
2. Pembimbing, pembina dan penjaga umat. Pada dasarnya, ulama bertugas membimbing umat agar selalu berjalan di atas jalan lurus. Ulama juga bertugas menjaga mereka dari tindak kejahatan, pembodohan, dan penyesatan yang dilakukan oleh kaum kafir dan antek-anteknya; melalui gagasan, keyakinan, dan sistem hukum yang bertentangan dengan Islam.

Semua tugas ini mengharuskan ulama untuk selalu menjaga kesucian agamanya dari semua kotoran. Ulama juga harus mampu menjelaskan kerusakan dan kebatilan semua pemikiran dan sistem kufur kepada umat Islam. Ia juga harus bisa mengungkap tendensi-tendensi jahat di balik semua sepak terjang kaum kafir dan antek-anteknya. Ini ditujukan agar umat terjauhkan dari kejahatan musuh-musuh Islam.

3. Pengontrol penguasa. Peran dan fungsi ini hanya bisa berjalan jika ulama mampu memahami konstelasi politik global dan regional. Ia juga mampu menyingkap makar dan permusuhan kaum kafir dalam memerangi Islam dan kaum muslim. Dengan ungkapan lain, seorang ulama harus memiliki visi politis-ideologis yang kuat, hingga fatwa-fatwa yang ia keluarkan tidak hanya beranjak dari tinjauan normatif belaka, tetapi juga bertumpu pada konteks ideologis-politis. Dengan demikian, fatwa-fatwanya mampu menjaga umat Islam dari kebinasaan dan kehancuran, bukan malah menjadi sebab malapetaka bagi kaum Muslim. Misalnya, fatwa yang dikeluarkan oleh *syaiikhul Islam* mengenai bolehnya kaum Muslim mengadopsi sistem pemerintahan demokrasi dan perundang-undangan Barat pada akhir kekhilafahan Islam. Fatwa ini tidak hanya keliru, tetapi juga menjadi penyebab kehancuran Khilafah Islamiyah. Fatwa ini muncul karena lemahnya visi politis-ideologis ulama pada saat itu.
4. Sumber ilmu. Ulama adalah orang yang fakih dalam masalah halal-haram. Ia adalah rujukan dan tempat menimba ilmu sekaligus guru yang bertugas membina umat agar selalu berjalan di atas tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Dalam konteks ini, peran sentralnya adalah mendidik umat dengan akidah dan syariah Islam. Dengan begitu, umat memiliki kepribadian Islam yang kuat mereka juga berani mengoreksi penyimpangan masyarakat dan penguasa.

Inilah peran dan fungsi sentral ulama di tengah-tengah masyarakat. Hanya saja, sekularisasi dan demokratisasi telah memberangus fungsi dan peran ulama di atas, sekaligus meminggirkan mereka dari urusan negara dan masyarakat.

Penjelasan ini menegaskan, menjadi ulama tidak mudah. Bukan hanya segudang ilmu pengetahuan mengenai *ayat-ayat qur'âniyah* yang harus dikuasi, tapi juga gejala-gejala masyarakat dan perkembangannya juga harus dipahami, guna memberikan solusi terhadap permasalahan kemasyarakatan yang dihadapi.

Kondisi suatu masyarakat, boleh jadi berbeda dengan kondisi masyarakat yang lain. Kondisi masyarakat klasik, berbeda dengan kondisi masyarakat modern. Ulama yang dibutuhkan masa kini dan akan datang, tentu boleh jadi tidak sama dengan ulama yang telah dilahirkan dan eksis pada masa lalu. Tantangan masa depan tentu lebih berat dan kompleks, sehingga dibutuhkan ulama yang mumpuni untuk memimpin masyarakat di masa mendatang.

Seorang ulama dituntut untuk mampu memahami perkembangan masyarakat dan gejala-gejalanya. Masa modern sekarang, ulama tidak cukup hanya menguasai pelbagai ilmu agama, seperti ilmu fikih, tafsir, hadis, apalagi jika pengetahuannya tersebut hanya bersifat hafalan yang statis. Untuk menjawab tantangan dan problem masyarakat modern, diperlukan penguasaan ilmu tentang

Islam yang lengkap dan dinamis.<sup>5</sup> Dengan demikian, ulama dapat selalu memberikan bimbingan dan solusi yang dapat diterima oleh masyarakatnya, tidak tertinggal atau terjerat dalam pemahaman agama yang statis dan wawasan yang sempit.

Sejarah telah mencatat bahwa peran ulama tidak bisa dihilangkan dari perjalanan bangsa Indonesia, di setiap daerah mempunyai sosok ulama yang dihormati dan dijadikan panutan, khususnya di daerah Aceh. Daerah Aceh termasuk Tapak Tuan merupakan daerah yang terkenal dengan ulama dan Dayah-Dayah,<sup>6</sup> bahkan Mulyadi Kurdi menegaskan bahwa perjuangan melawan Belanda di Aceh dipelopori ulama Dayah.<sup>7</sup>

Masyarakat Tapak Tuan merupakan masyarakat yang kental dengan ualamanya hal ini disebabkan di sekitar daerah Tapak Tuan terdapat beberap Dayah/pesantren antara lain Jabal Rahmah, Madani, an-Nadwi dan lain-lain.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Klasifikasi ilmu agama dan umum tersebut hanya untuk mendekatkan paham, bukan untuk dikotomi ilmu pengetahuan. Karena seluruh ilmu adalah ilmu agama Islam dan bersumber dari Yang Satu, Yang Âlim, Allah SWT.

<sup>6</sup>Secara etimologi kata dayah berasal dari kata *zawiyah* yang dalam bahasa Arab berarti sudut masjid atau pojok masjid. Penyebutan dayah oleh orang Aceh terhadap lembaga pendidikan ini erat kaitannya dengan perubahan atau adanya pergeseran penyebutan dari kata *zawiyah* menjadi dayah.. Meskipun telah menjadi kalam ‘uruf dalam masyarakat bahwa kata dayah atau *zawiyah* ini sering disebut pesantren, namun ada perbedaan mendasar dari kedua istilah tersebut. Menurut Hakim Nyak Pha dalam makalah *Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah*, yang disampaikan pada Seminar Apresiasi Dayah, Persatuan Dayah Inshafuddin di Banda Aceh pada tahun 1987, bahwa perbedaan lain antara dayah dan pesantren adalah pesantren menerima kelas bagi anak-anak, sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja. Syarat minimal masuk dayah adalah telah menyelesaikan Sekolah Dasar, mampu membaca Alquran dan bisa menulis tulisan Arab. Arfah Ibrahim, *Pemikiran Ulama Dayah Inshafuddin, Substantia*, Volume 17 Nomor 2 Oktober 2015, h. 203. Lihat juga Muslim Thahiy, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, cet. I, (Jakarta: Wacana Press, 2006), 129-133.

<sup>7</sup>Mulyadi Kurdi, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resourch di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), h. 34.

<sup>8</sup>Hasil observasi penulis. Lebih lanjut M. Nasir dalam disertasinya yang berjudul *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI* menjelaskan bahwa ulama dayah merupakan pilar perubahan dalam semua aspek khiudpan, lihat M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015. h. 76.

Pada zamana pra-kolonial di Aceh, dayah adalah satu-satunya institusi pendidikan resmi [Kesultanan Aceh Darussalam](#). Dayah berdiri hampir disetiap gampong (desa) dan menjadi tempat anak-anak belajar aksara Arab. Dayah di Aceh merupakan lembaga [pendidikan](#) tradisional [Islam](#) yang bertujuan untuk membimbing generasi Islam secara umum melalaui pendidikannya untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami. Lulusan dan alumni dayah dididik sanggup menjadi sosok yang berguna bagi kehidupan masyarakat luas secara total.<sup>9</sup>

Para pendiri dan pengasuh dayah merupakan tokoh sentral dalam sebuah masyarakat. Para teungku Dayah bahkan memimpin masyarakat baik secara sosial maupun politik. Tidak sedikit ulama-ulama dayah yang terkenal, baik dari segi keilmuannya juga dari sumbangsuhnya kepada negara. Dayah seringkali menjadi tempat rujukan setiap permasalahan sosial dan politik ditengah masyarakat Aceh. Teungku-teungku dayah senantiasa menjadi penasehat utama pemerintah yang berkuasa, bahkan penjajah Belanda pada masa setelah memadamkan perlawanan gerilya pejuang Aceh juga ikut menerima beberapa saran dan arahan dari teungku Dayah.<sup>10</sup>

Aceh yang nyaris tak pernah sepi dari konflik semenjak ekspedisi militer Belanda di Aceh pada penghujung abad ke-19 membuat posisi teungku dayah menjadi sosok utama ditengah masyarakat.<sup>11</sup> Ulama Dayah sebagaimana anggota

---

<sup>9</sup>Mulyadi Kurdi, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resourch di Aceh* h. 34. Lihat juga: Muslim Thahiy, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, cet. I, h. 129-133.

<sup>10</sup>Tgk. Hasanuddin, *Ulama Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, TapakTuan, 2016.

<sup>11</sup>Banyak ulama-ulama Aceh yang syahid, gugur di medan perang melawan penjajah, membela negara dan tanah air, seperti [Teungku Chik Di Tiro](#), [Teungku Chik Kuta Karang](#), [Teungku Fakinah](#) dan lain-lain. Mereka ini adalah lulusan dayah yang mengabdikan hidupnya menjadi pemimpin masyarakat pejuang pada masanya. Setelah kemerdekaan Indonesia para

masyarakat lainnya, tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan tersandera oleh struktur masyarakat. Peran yang dilakukan ulama ditentukan oleh tuntutan peran keulamaannya, yaitu sebagai *intelektual organik*<sup>12</sup>. Maka fokus utama refleksi kritis situasi sosial adalah kondisi obyektif di tengah masyarakat, suatu realitas masyarakat.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi, ditambah dengan sekulerisasi, maka peran ulama yang begitu penting sudah terpinggirkan, ulama hanya dipatuhi dalam pesantren dan waktu shalat saja, sedangkan di luar itu bukan ulama yang menjadi panutan tapi pejabat dan penguasa ekonomi.

Perkembangan dan perubahan sosial yang sedemikian rupa jelas sangat berdampak terhadap ulama dan masyarakat, berbagai perkembangan dan variannya menyebabkan perubahan pada masyarakat pula mulai dari pengamalan ibadah, moral, budaya, ekonomi politik dan kehidupan lainnya. Semua perubahan tersebut membuat peran ulama melemah.<sup>13</sup>

---

teungku dayah sebagian meleburkan diri kedalam gerakan memperjuangkan berdirinya negara Indonesia di Aceh. Demikian juga gerakan perlawanan yang terus terjadi di Aceh hingga tahun 2005, tak urung dalam banyak peristiwa bersejarah para teungku dayah juga terlibat didalamnya. *Ibid*

<sup>12</sup> Intelektual organik adalah mereka yang mampu merasakan emosi, semangat dan apa yang dirasakan kaum buruh, memihak kepada mereka dan mengungkapkan apa yang dialami dan kecenderungan-kecenderungan objektif masyarakat.

Dalam upaya perubahan sosial sangat diperlukan penyusunan dan pengorganisasian suatu lapisan intelektual yang mengekspresikan pengalaman aktual masyarakat dengan keyakinan dan bahasa terpelajar. Ini memiliki makna kaum intelektual organik akan menghadirkan suara-suara kepentingan masyarakat bawah dengan bahasa budaya tinggi sehingga pandangan dunia, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan kelas bawah meluas ke seluruh masyarakat dan menjadi bahasa universal. Bila tahap ini berhasil, maka jalan semakin lebar bagi kelas bawah untuk melakukan perubahan revolusioner, yakni merebut kekuasaan politik. Lihat: <https://bicarasatu.wordpress.com/2015/06/05/intelektual-organik-dan-gerakan-perubahan/>. Diakses pada minggu tanggal 5 Pebruari 2017.

<sup>13</sup>M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015. h. 78.

Faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan ulama antara lain:<sup>14</sup>

1. Kurangnya kesadaran ideologis-politis pada diri mereka. Kebanyakan ulama sekarang ini hanya fakih dalam masalah fikih, tafsir, ulumul Quran, hadis, dan ilmu-ilmu keIslaman yang lain; namun visi politis-ideologisnya amat lemah. Akibatnya, mereka sangat gampang dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh politikus sekular.
2. Depolitisasi peran ulama. Dalam sistem pemerintahan demokratik-sekular, adanya depolitisasi ulama merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, agama tidak boleh turut campur dalam urusan negara dan publik. Akibatnya, figur ulama tidak lagi memiliki peran politis di level masyarakat dan negara. Ulama tidak lagi memiliki akses yang luas untuk berbicara agama di ranah masyarakat dan negara. Ironisnya lagi, masyarakat umum telah terlanjur beranggapan, bahwa agama harus steril dari masalah politik dan negara. Agama harus dibersihkan dan dijauhkan dari politik dan pengaturan urusan publik. Akibatnya, ulama tidak lagi memiliki peran signifikan di dalam masyarakat dan negara, terutama untuk mempengaruhi kebijakan dan aturan-aturan publik. Walaupun masih ada pengaruh, yang tersisa hanyalah keberadaan dirinya sebagai tokoh spiritual belaka.

Semua hal tersebut di atas merupakan faktor yang menjadikan melemahnya peran ulama Dayah khususnya di Tapak Tuan dalam menghadapi

---

<sup>14</sup>*Ibid, h. 79-80*

perubahan sosial keislaman.<sup>15</sup> Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang peran ulama Dayah Jabal Rahmah dalam perubahan sosial masyarakat Tapak Tuan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana peran ulama Dayah Jabal Rahmah dalam menghadapi perubahan Sosial di Tapak Tuan, apa faktor yang mempengaruhi peran ulama dayah Jabal Rahmah serta memberikan solusi terhadap hambatan yang dihadapi oleh ulama Dayah Jabal rahmah. Dengan demikian penelitian ini bisa menjadi sumbangsih untuk meningkatkan peran ulama khususnya ulama Dayah Jabal Rahmah dalam menghadapi perubahan sosial.

penelitian ini penulis berikan judul: **Peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan Di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas Ulama Dayah Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.
2. Apa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial keagamaan pada masyarakat Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan?

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 82

3. Apa hambatan bagi Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di Tapak Tuan kabupaten Aceh Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui aktivitas Ulama Dayah Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan sosial keagamaan pada masyarakat Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui hambatan bagi Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di Tapak Tuan kabupaten Aceh Selatan.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Secara teoretis penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya hazanh ilmu pengetahuan dan perbandingan bagi peneliti yang berkaitan dengan judul penelitian ini.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ulama Dayah Jabal rahmah dan masyarakat Tapak Tuan dalam mengantisiapasi perubahan sosial keagamaan.
3. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S1 dalam Ilmu Sosial keislaman pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fak. Dakwah UIN-SU.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Hasil Penelitian ini akan ditulis dalam beberapa bab dan beberapa sub bab, berikut sistematikanya:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metodologi penelitian.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang membahas tentang teori *Sosial Change*(Perubahan Sosial), Perubahan sosial di Tapak Tuan, pengertian ulama, kedudukan dan ciri-ciri ulama, peran ideal ulama dan potensi ulama Dayah Aceh.

Bab III, Tentang Metodologi Penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, cara pengumpulan data, analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang membahas sejarah singkat Dayah Jabal Rahmah, peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah, aktifitas ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah Dalam mengantisipasi perubahan sosial pada masyarakat Tapak Tuan, peran ulama dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan pada masyarakat Tapak Tuan , faktor penghambat dan faktor pendukung ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam menjalankan perannya mengantisipasi perubahan sosial keagamaan dan analisis.

Bab V, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teori *Sosial Change* (Perubahan Sosial)

Perubahan sosial terjadi karena semua faktor yang ada dalam masyarakat baik dari dalam ataupun luar. Adapun faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dari dalam seperti keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan lainnya lalu faktor dari luar seperti bencana.

Dalam literatur sosiologi, perubahan sosial (*social change*) mempunyai faktor pendorong dan faktor penghalang. Surjono Sukanto menjelaskan bahwa faktor pendorong perubahan sosial antara lain disebabkan sistem pendidikan formal yang maju, sikap menghargai karya orang lain dan keinginan untuk maju, sistem terbuka dalam lapisan masyarakat, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, penduduk yang heterogen, adanya kontak dengan kebudayaan lain.<sup>16</sup>

Sedangkan faktor penghambat perubahan sosial antara lain disebabkan kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, adanya adat atau kebiasaan yang sulit diubah, adanya kepentingan yang tertanam kuat (*vested interests*), perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, hambatan-hambatan yang bersifat ideologis dan sikap masyarakat yang sangat tradisional.<sup>17</sup>

Disamping faktor tersebut diatas, ada berapa teori perubahan sosial seperti Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*), Teori Konflik (*Conflict Theory*), Teori

---

<sup>16</sup>Surjono Sukanto, *pengantar sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 3.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 4

Perubahan Sosial dan Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*).<sup>18</sup>Teori-teori perubahan sosial dikemukakan oleh beberapa ahli seperti August Comtee, Herbert Spencer, Vilfredo Pareto (Melakukan modifikasi menjadi teori siklus) dan Pitiim A. Sorokin.<sup>19</sup>

Sorokin sebagai pendukung teori perubahan sosial ini beranggapan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap tahap yang masing masing didasarkan pada suatu kepercayaan sebagai tahap pertama; indera manusia sebagai tahap kedua; dan kebenaran sebagai tahap terakhir. Dalam teori ini, Spencer beranggapan bahwa tidak perlu melalui tahapan tertentu untuk masyarakat mengalami perubahan sosial, pasti terjadi. Dia menambahkan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan kelompok homogen ke kelompok heterogen baik sifat maupun susunannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan teori ini maka faktor keagamaan merupakan salah satu faktor yang bisa merubah masyarakat. Pemahaman dan pengamalan terhadap agama menjadi dua hal yang senantiasa menyebabkan perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Pemahaman yang berkembang akan menyebabkan pengamalan masyarakat juga berubah.

Teori perubahan sosial ini dipengaruhi oleh pandangan beberapa ahli seperti Karl Marx, Frederict Engle, dan Ralf Dahrendorft. Dalam teori perubahan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 18.

<sup>19</sup><http://hariannetral.com/2015/09/pengertian-perubahan-sosial-dan-teori-perubahan-sosial.html>. Diakses pada Minggu 5 pebruari 2017.

<sup>20</sup>*Ibid*

sosial ini tentu saja memandang konflik sebagai sumber terjadinya perubahan dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Teori ini melihat masyarakat sebagai dua kelompok atau kelas yang saling berkonflik. Kedua kelompok sosial dalam masyarakat ini dapat dianggap sebagai majikan dan pembantunya. Penderitaan merupakan sumber utama konflik yang ada dalam masyarakat menurut teori ini.<sup>22</sup> Dengan kepemilikan harta dan hak hidup yang lebih banyak bagi satu kelompok masyarakat dan minimnya bagi kelompok yang lain akan memicu konflik sosial dalam masyarakat sehingga terjadi revolusi sosial yang berakibat pada terjadinya perubahan sosial. Berdasarkan teori ini, bahwa pada akhir revolusi akan tercipta, sehingga masyarakat yang hidup tanpa pembagian kelompok atau kelas, semuanya sama rata .

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti yang dijelaskan dalam teori ini, dapat terjadi bersamaan dan dapat juga terjadi salah satunya terlebih dahulu.

Dalam teori perubahan sosial lebih lanjut menjelaskan tentang hubungan antara perubahan sosial pengaruhnya terhadap mobilitas sosial, dimana berbagai perubahan sosial telah memengaruhi status dan peranan sosial seseorang ataupun sekelompok orang. Seperti halnya dalam Masyarakat Tapak Tuan, posisi Ulama Dayah khususnya Ulama Dayah Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan perilkumasyarakat akan mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat Tapak Tuan, sebab ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan bagian dari struktur

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibdi.,*

masyarakat Tapak Tuan dan panutan bagi masyarakat. Dengan berbagai aksi dan kegiatan yang dilakukan oleh Ulama Dayah Aceh akan mengakibatkan berubahnya perilaku sosial pada masyarakat Tapak Tuan.

### **B. Perubahan Sosial di Masyarakat Tapak Tuan**

*Dalam suatu komunitas masyarakat sering terjadi pergeseran, perkembangan serta perubahan dalam cara berpikir, cara berbicara dan bertingkah laku. Apabila tidak relevan lagi, maka manusia akan mencari dan berpikir untuk menemukan ide, gagasan yang bersifat kekinian yaitu melalui percobaan, penemuan baru dan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>23</sup>*

*Faktor perubahan sosial dalam suatu komunitas masyarakat ada dua sumber, yaitu pertama yang berasal dari dalam masyarakat (intern) dan yang kedua berasal dari luar masyarakat (extern). Adapun sebab-sebab yang berasal dari dalam terdiri dari adanya penemuan-penemuan baru atau munculnya paham-paham baru atau ide yaitu proses sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam waktu yang tidak lama.<sup>24</sup>*

*Adapun unsur baru itu kemudian diterima, dipelajari dan kemudian dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan sebab yang berasal dari luar yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan di suatu tempat karena dipengaruhi oleh adanya ide, gagasan dari suatu individu atau*

---

<sup>23</sup>Rianto Adi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), h. 35.

<sup>24</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1920), h. 242

*masyarakat yang didapat dari proses berpikir serta mencoba dari hal-hal yang baru. Proses perubahan dalam masyarakat dapat disebabkan dari beberapa sebab: pertama, Inovation (pembaharuan), kedua, Invention (penemuan baru), ketiga, Adaptation (penyesuaian), keempat, Adaption (penggunaan penemuan baru).*<sup>25</sup>

*Proses perubahan sosial dimulai dengan proses disintegrasi di berbagai bidang, kemudian dalam kemajuan menciptakan reintegrasi.<sup>26</sup> Reintegrasi ialah penampungan dalam suatu kehidupan bermasyarakat yang lebih cocok dengan kebutuhan masyarakat yang baru, di mana norma-norma yang lebih cocok akan menjadi ikatan masyarakat yang baru.*

*Masyarakat Tapak Tuan mengalami perubahan baik dalam norma kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Sebab penggerak terjadinya perubahan yang utama dalam perkembangan masyarakat adalah pengamalan kehidupan keagamaan yang ditunjukkan oleh para Ulama Dayah Aceh kemudian mempengaruhi bidang kehidupan lainnya.*

*Perubahan yang terjadi di Tapak Tuan adalah perubahan dalam hidup masyarakat, sedangkan dalam tatanan nilai yang ada tidak berubah. Dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Ulama Dayah, masyarakat Tapak Tuan mengalami perkembangan yang cukup maju dan dinamis serta cenderung ke arah perubahan di berbagai dimensi, diantaranya bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Perubahan perilaku masyarakat Tapak Tuan*

---

<sup>25</sup>Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1979), h. 182.

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 193.

*tidak terlepas dari peranan Ulama Dayah Jabal Rahmah yang pada intinya seluruh aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan oleh Ulama Dayah dengan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kemajuan masyarakat Tapak Tuan yang sejahtera, bahagia dunia dan akhirat.*

*Sebagai contoh perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat Tapak Tuan dapat dilihat dari pengamalan agama masyarakat pada saat pemberontakan yang dilakukan oleh GAM hingga pasca perdamaian pada tahun 2005. Pada saat terjadi konflik hingga pasca perdamaian, aktifitas sosial keagamaan pada masyarakat Tapak Tuan amat memperhatikan mulai dari pelaksanaan sholat berjama'ah bahkan menurut keterangan Tkg Yunus Thaiby bahwa pasca perdamaian suara adzan yang terdengar hanya dua kali dalam sampai tiga kali dalam sehari semalam, bahkan jumlah jama'ah shalat sangat sedikit. Dalam bidang pendidikan agama baik bagi anak-anak maupun masyarakat berhenti, aktifitas belajar pada sekolah sore berhenti akibat pemberontakan, begitu juga dengan aktifitas pengajian rutin bagi masyarakat juga berhenti total. Dalam bidang sosial bahwa masyarakat banyak yang tidak saling peduli, tidak saling membantu, sebab kesulitan ekonomi akibat pemberontakan menyebabkan masyarakat hanya mementingkan keluarga masing-masing, banyak masyarakat yang kehilangan harta akibat dirampas oleh pemberontak.<sup>27</sup>*

*Yunus Thaibi lebih lanjut menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan kondisi yang buruk dan sangat memperhatikan. Kondisi ini menjadi tugas berat*

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Tkg. Yunus Thaiby, Dayah Jabal Rahmah, Tapak Tuan 15 Pebruari 2017.

*bagi para ulama dan tokoh masyarakat lainnya untuk mengembalikan aktifitas sosial keagamaan, sebab menurut Yunus jika pelaksanaan agama baik maka akan baik pula kehidupan sosial masyarakat, maka sebagai ulama dan panutan masyarakat para ualama berusaha memperbaiki kehidupan beragama masyarakat seperti menyeru untuk melaksanakan shalat berjama'ah, menghidupkan pengajian rutin masyarakat melalui ceramah yang diisi oleh para ulam Dayah secara bergantian, mengkordinir pelaksanaan dan penyaluran zakat, mengalakkan gotong royong, menghidupkan sekolah sore sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dan lain-lain.<sup>28</sup>*

*Semua aktifitas keagamaan tersebut dipromotori oleh Ulama Dayah Jabal Rahmah sehingga sedikit demi sedikit pelaksanaan agama semakin membaik dan dengan demikian berpengaruh kepada kehidupan masyarakat tapak Tuan dalam bidang sosial lainnya.*

### **C. Pengertian Ulama**

Apresiasi al-quran terhadap ulama tidak hanya tergambar dari penyebutan kata 'alim dan derivasinya yang mencapai 863 kali, masing-masing dalam bentuk *fi'il madhi* 69 kali, *fi'il mudhari'* 338 kali, *fi'il Amr* 27 kali dan selebihnya dalam bentuk isim dengan berbagai bentuknya sebanyak 429 kali.<sup>29</sup> Sementara itu al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata عالم bermakna pengetahuan akan hakikat sesuatu.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Yunus Thaiby, Dayah Jabal Rahmah, Tapak Tuan 15 pebruari 2017.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1017.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 1018.

Ulama secara terminologi berasal dari akar kata **علم, يعلم** yang berarti mengetahui, Secara bahasa, kata ulama adalah bentuk jamak dari kata **عالم**. ‘Alim adalah isim fail dari kata dasar **علم** (ilmu) . Jadi **عالم** adalah orang yang berilmu. Dan **علماء** ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. Ibnu Faris menyebutkan bahwa lawan ilmu adalah *al-Jahl* yang berarti bodoh.<sup>31</sup> kata *alim* bermakna suatu pengaruh/bekas atau kemuliaan yang membedakannya dengan yang lain adapun kata ulama,<sup>32</sup> Ibnu Mansur menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulama adalah orang yang memadukan pengetahuannya dengan pengamalannya.<sup>33</sup> Secara garis besar ulama terbagi atas 2 golongan yaitu ulama *salaf* dan ulama *khalaf*.

Kata Salaf dari sisi bahasa berarti segala sesuatu yg terdahulu atau telah lewat. dan dari sisi istilah.<sup>34</sup> Definisi Salaf secara bahasa Berkata Ibnu Manzhur dalam Lisanul Arab artinya sekelompok orang yg ada di masa lalu<sup>35</sup>. Salaf juga berarti orang-orang yang mendahului kamu dari ayah-ayahmu dan kerabatmu yang mereka itu di atas kamu dari sisi umur dan keutamaan karena itulah generasi pertama dikalangan tabi’in mereka dinamakan As-Salaf Ash-Sholeh.<sup>36</sup> Ibnu Mansur menjelaskan bahwa As-Salaf bermakna At-Taquddum (yang terdahulu). Jamak dari salaf adalah *aslaf*, *salif* dan *sulfatun* bermakna golongan/ jama’ah yang terdahulu.<sup>37</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 1017. Lihat juga: Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid 5 h. 88

<sup>32</sup>Ahmad Warson, *Kamus al-Munir, Arab Indonesia* (Jakarta: al-Haramain, 1999), h. 243.

<sup>33</sup> Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab* (Bairut: Dar Ihya al-Turast al-‘Araby, t. th.). Jilid 9, h. 370.

<sup>34</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, h. 72

<sup>35</sup> Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, juz 6, h. 330

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Media Perintis, 1999), h. 158

<sup>37</sup> Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, juz 6, h. 330

Kata *khalaf* secara bahasa memiliki tiga arti pertama bermakna sesuatu yang datang secara bergiliran, keduaantonim terdahulu dan ketiga sesuatu yg berbeda<sup>38</sup> sedangkan menurut istilah khalaf adalah kebalikan dari salaf.<sup>39</sup>

#### **D. Kedudukan dan Ciri-Ciri Ulama**

##### **1. Kedudukan**

Tidak ada sebuah kitabpun kecuali Al Qur'an, yang memuliakan kedudukan ulama. Hal itu menunjukkan adanya perintah mengkaji berbagai ilmu sebagaimana firman Allah di bawah ini:

﴿ غُفُورٌ عَزِيزٌ إِنَّ الْعُلَمَاءُ عِبَادُهُ مِنْ اللَّهِ تَخَشَىٰ إِنَّمَا ۝۲۸﴾

Artinya : ..Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. (QS. Faathir: 28).<sup>40</sup>

Dari sini tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa sejak awal agama islam telah bercirikan ilmiah dan rasional.<sup>41</sup> Ciri tersebut sejalan dengan substansi ajaran islam yang menuntut seseorang yang mengimaninya untuk terlebih dahulu memiliki ilmu pengetahuan. Karena itu tidak berlebihan jika abbas Mahmud al aqqad seorang cendekiawan terkemuka di Mesir mengatakan, berfikir dalam rangka mencari kebenaran merupakan bagian dari kewajiban islam.<sup>42</sup>

Dan Allah menjadikan mereka (para ulama) sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi setelah malaikat, dalam masalah kesaksian keesaan Allah SWT:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 82

<sup>39</sup>Muhammad Toha, *Sirah Khulfa al-Rasyidin, Sejarah Kehidupan Khulafa al-Rasidin* (Jakarta: Mizan, 2000), h. 46.

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro tahun 2012), h. 316.

<sup>41</sup>Abdul Him Mahmud, *Islam dan Akal* ( Jakarta: Vanvallonhoven, 2002) h. 112

<sup>42</sup>Abbas Mahmud *Ulama dan Perubahan* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 78.

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imran: 18)<sup>43</sup>

Selanjutnya firman Allah juga menyebutkan janji Allah tentang akan mengangkat derajat orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan pada derajat lebih tinggi:

﴿ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ ذَرَّ جَتِ الْعِلْمِ أَوْ تُوُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرَفَعُ ۖ ﴾

Artinya: Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah:11)<sup>44</sup>

Dalam hadis banyak disebutkan tentang kemuliaan ulama anatara lain: Rasulullah SAW bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم: أكرموا العلماء فإنهم عند الله كرماء مكرمون<sup>45</sup>

Artinya: “Handaknya kamu semua memuliakan ulama’, karena mereka itu orang-orang yang mulia menurut Allah dan dimulyakan.”

Dalam hadis yang lain Rasul bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم: فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ<sup>46</sup>

Artinya: Nabi SAW bersabda: “Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan di malam purnama atas seluruh bintang-bintang.” (Kitab Lubabul Hadits).

Selanjutnya sabda Rasul

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 174.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 234

<sup>45</sup> Muslim Bin Hajjaj, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Muassat al-Risalah), h. 246.

<sup>46</sup> Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'asy al-Syajastany, *Sunan Abi Dâwûd, Hadis Nomor 3641* (Bairut: Dar al-A'lam, 2003), H. 187.

فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أُمَّتِي: وفي رواية للحارث بن أبي أسامة عن أبي سعيد الخدري  
عنه صلى الله عليه وسلم<sup>47</sup>

Artinya: Dalam satu riwayat Al Harits bin Abu Usamah dari Sa'id Al Khudri ra. dari Nabi SAW bersabda: “Keutamaan seorang alim atas ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas umatku.”

Dalam hadis yang lain nabi SAW melalui riwayat Abu Daud :

وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرِثُوا الْعِلْمَ<sup>48</sup>

Artinya: sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi dan sesungguhnya nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham akan tetapi iya mewariskan ilmu.

Selain masalah ketinggian derajat para ulama, Al-Quran juga menyebutkan dari sisi mentalitas dan karakteristik, bahwa para ulama adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Sebagaimana disebutkan di dalam salah satu ayat:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (A.S. Fathir: 28)<sup>49</sup>

Maka tidaklah merupakan sesuatu yang mustahil jika ulama adalah orang yang sangat tinggi ilmunya utamanya ilmu agama karena ulama adalah pewaris nabi. Dengan ilmu manusia menjadi berbeda dengan makhluk lainnya . Al ghazali

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 189.

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 597

<sup>49</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 342.

berkata “ilmulah yang membedakan manusia dari binatang, dengan ilmu ia menjadi mulia bukan dengan kekuatan fisiknya sebab dari sisi ini unta jauh lebih kuat, dan bukan kebesaran tubuhnya sebab gajah pasti melebihinya, juga bukan dengan keberaniannya sebab serigala lebih berani darinya. Manusia diciptakan hanya untuk ilmu.<sup>50</sup>

## 2. Ciri-Ciri Ulama

Pembahasan ini juga bertujuan untuk memberi gambaran (yang benar) kepada sebagian muslimin yang telah memberikan gelar ulama kepada orang yang sebetulnya tidak pantas untuk menyandangnya. Di antara ciri-ciri ulama sebagaimana pendapat Ibnu Rajab yang dikutip oleh Safi'i Maarif sebagai berikut.<sup>51</sup>

1. Mereka adalah orang-orang yang tidak menginginkan kedudukan, dan membenci segala bentuk pujian serta tidak menyombongkan diri atas seorang pun. Al-Hasan mengatakan: Orang faqih adalah orang yang zuhud terhadap dunia dan cinta kepada akhirat, bashirah (berilmu) tentang agamanya dan senantiasa dalam beribadah kepada Rabbnya. Dalam riwayat lain: Orang yang tidak hasad kepada seorang pun yang berada di atasnya dan tidak menghinakan orang yang ada di bawahnya dan tidak mengambil upah sedikitpun dalam menyampaikan ilmu Allah.

---

<sup>50</sup>Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Muhammad Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 2000), Jilid I, h. 22.

<sup>51</sup>Safi'i Maarif, *al-Qur'an dan Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 177

2. Mereka adalah orang yang tidak mengaku-aku berilmu, tidak bangga dengan ilmunya atas seorang pun, dan tidak serampangan menghukumi orang yang jahil sebagai orang yang menyelisihi As-Sunnah.
3. Mereka adalah orang yang berburuk sangka kepada diri mereka sendiri dan baik sangka kepada ulama salaf. Dan mereka mengakui ulama-ulama pendahulu mereka serta mengakui bahwa mereka tidak akan sampai mencapai derajat mereka atau mendekatinya. Mereka berpendapat bahwa kebenaran dan hidayah ada dalam mengikuti apa-apa yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ

Artinya: “Dan orang-orang yang diberikan ilmu memandang bahwa apa yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Rabbmu adalah kebenaran dan akan membimbing kepada jalan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Terpuji.”(Q.S al-Saba’: 6)<sup>52</sup>

4. Mereka adalah orang yang paling memahami segala bentuk permissalan yang dibuat Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam Al Qur’an, bahkan apa yang dimaukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Demikianlah permissalan-permissalan yang dibuat oleh Allah bagi manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.(Q.S al-Ankabut: 43)<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 189.

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 234.

5. Mereka adalah orang-orang yang memiliki keahlian melakukan istinbath(mengambil hukum) dan memahaminya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Kalau mereka menyerahkan kepada rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang mampu mengambil hukum (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil amri). Kalau tidak dengan karunia dan rahmat dari Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti syaithan kecuali sedikit saja.” (Q.S al-Nisa’: 83)<sup>54</sup>

6. Mereka adalah orang-orang yang tunduk dan khusyu’ dalam merealisasikan perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا قُلْ آمَنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Artinya: Katakanlah: ‘Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu. (Q.S al-Isra’: 107-109)<sup>55</sup>

Setelah mengetahui ciri-ciri ulama maka ulama memiliki beberapa tugas karena itulah ulama sering dikatakan bahwa ulama adalah ahli waris nabi karena

---

<sup>54</sup>Ibid. h. 83

<sup>55</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*.h. 107-108

itu ulama mempunyai tugas sesuai dengan apa yang dikerjakan nabi. Tugas-tugas tersebut diantaranya adalah :

1. Menyampaikan ajaran kitab suci itu secara baik dan bijaksana.dengan tidak mengenal takut dan siap menanggung resiko.<sup>56</sup>

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. al-Nahl: 44 )<sup>57</sup>

2. Menjelaskan kandungan kitab suci.<sup>58</sup>

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.<sup>59</sup>

3. Member putusan atas problem yang terjadi di masyarakat.<sup>60</sup>

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ

---

<sup>56</sup> Waryono abdul gafur, *Hidup Bersama Al-Quran :Jawaban Al-Quran Terhadap Problematika Sosial* (pustaka rihlah : 2007) cetakan 1, h. 46.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

<sup>58</sup> *Ibid.* h. 46.

<sup>59</sup>Departemen Agama RI.*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 44.

<sup>60</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama Al-Quran :Jawaban Al-Quran Terhadap Problematika Sosia*. h. 46

مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ  
بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (Q. S al-Baqrah: 213)<sup>61</sup>

Inilah beberapa sifat ulama hakiki dan tugas yang dimaukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala di dalam Al-Qur'an dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam Sunnahnya. Dengan semua ini, jelaslah orang yang berpura-pura berpenampilan ulama dan berbaju dengan pakaian mereka padahal tidak pantas memakainya.

## E. Potensi Dayah di Aceh

M Nasir menjelaskan bahwa kata dayah berasal dari kata *zawiyah* yang dalam bahasa Arab berarti sudut masjid atau pojok masjid. Penyebutan dayah oleh orang Aceh terhadap lembaga pendidikan ini erat kaitannya dengan perubahan atau adanya pergerseran penyebutan dari kata *zawiyah* menjadi dayah. Kata-kata *zawiyah* ini pertama kali dikenal di Afrika Utara pada awal perkembangan Islam dimana pojok masjid tersebut menjadi tempat berkumpul, bertukar pengalaman, berdiskusi, berzikir dan bermalamnya para sufi. Meskipun telah menjadi kalam 'uruf dalam masyarakat bahwa kata dayah atau *zawiyah* ini sering disebut

---

<sup>61</sup>Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 23

pesantren, namun ada perbedaan mendasar dari kedua istilah tersebut.<sup>62</sup> Menurut Hakim Nyak Phabahwa perbedaan lain antara dayah dan pesantren adalah pesantren menerima kelas bagi anak-anak, sementara dayah hanya menerima orang dewasa saja. Syarat minimal masuk dayah adalah telah menyelesaikan Sekolah Dasar, mampu membaca Alquran dan bisa menulis tulisan Arab.<sup>63</sup>

Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal santri. Asal kata pesantren juga dianggap gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *ira* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>64</sup> John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, artinya guru mengaji, ada juga yang mengatakan bahwa santri mempunyai arti orang yang tahu buku-buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>65</sup> CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastni* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>66</sup>

Istilah pesantren masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama Hindu, sebelum datangnya Islam. Hal itu berarti metode dan kurikulum di pesantren banyak diwarnai ajaran non Islam. Setelah berkembangnya Islam di Indonesia, maka lembaga pesantren itu mendapat isi

---

<sup>62</sup>M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015. h. 24.

<sup>63</sup>*Ibid*,

<sup>64</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 5.

<sup>65</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986) h. 18, dalam Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta : Departemen Agama, 2005), h. 95.

<sup>66</sup>*Ibid*, h. 96.

ajaran Islam. Di luar pulau Jawa lembaga pendidikan pesantren ini disebut dengan nama lain seperti surau di Sumatra Barat, Rangkang dari Dayah di Aceh, dan pondok di daerah lain.<sup>67</sup>

Secara terminologi bahwa pendidikan pesantren dan ditinjau dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum adanya proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Kemudian setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa sistem tersebut diambil alih oleh Islam. Dengan kata lain pesantren dapat didefinisikan dengan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan dan pengajaran agama. Dari segi historisnya pesantren dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka bahkan sebelum Islam datang dan masuk ke Indonesia, sebab lembaga yang serupa sudah ada semenjak Hindu dan Budha.<sup>68</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tiga ciri umum yaitu : ulama sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan serta adanya kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pangajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang kini sebagian telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah. Adapun ciri khususnya adalah adanya kepemimpinan yang kharismatik dan suasana keagamaan yang mendalam.

Menurut Ali Maksum pesantren merupakan asrama tempat tinggal para kyai beserta keluarga dengan santri yang mengaji di tempat yang disediakan.

---

<sup>67</sup>Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 2005), h. 95.

<sup>68</sup>Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial Pesantren* (Jakarta: Prenada, 1999), h. 87.

Pengajian yang dimaksud adalah berbahasa Arab, baik yang berupa karangan-karangan lama ataupun buah karya pengarang baru. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki misi yang sangat luas dan kompleks, yang terutama dan paling mendasar adalah pemahaman terhadap agama dan dakwah Islamiyah.<sup>69</sup>

Karakteristik lembaga pendidikan pesantren dan unsur-unsur kelembagaannya tidak dapat dipisahkan dari sistem kultural, dan tidak dapat pula diletakkan pada semua pesantren secara uniformitas karena setiap pesantren, sebab setiap pesantren memiliki keunikan masing-masing. Pesantren bukan semacam sekolah atau madrasah walaupun dalam lingkungan pesantren sekarang ini telah banyak didirikan unit-unit pendidikan klasikal dan kursus-kursus.<sup>70</sup>

Pada zamana pra-kolonial di Aceh, dayah adalah satu-satunya institusi pendidikan resmi Kesultanan Aceh Darussalam. Dayah berdiri hampir disetiap gampong (desa) dan menjadi tempat anak-anak belajar aksara Arab. Struktur kelembagaan dayah di Aceh dari yang terendah hingga tertinggi adalah sebagai berikut: Meunasah, Rangkang, Dayah, Dayah Teungku Chik, terakhir Jami'ah. Sejarah dayah pertama yang diyakini hingga sekarang adalah Dayah Cot Kala di Aceh bagian timur, dianggap juga sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Asia Tenggara. Dayah Cot Kala didirikan pada masa awal berkembangnya agama Islam di Nusantara. Pada masa berikutnya ada dayah Seureule yang diasuh oleh Teungku Sirajuddin, berdiri sekitar tahun 1012-1059 M.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah* (Jakarta: Prenada, 2002), h. 96.

<sup>70</sup>Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial Pesantren...*, h.110.

<sup>71</sup>M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015. h. 84.

Kemudian dayah Blang Peuriya yang didirikan oleh Teungku Ya'kob pada 1153 M, berdiri sampai dengan tahun 1233 M. Dayah Batu Karang di Kerajaan Tamiang yang didirikan oleh Teungku Ampon Tuan. Terakhir dayah Keuneu'eun di Aceh Besar yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Kan'an seorang ulama berkebangsaan Palestina Kesultanan Aceh pada masa kejayaannya juga mengelola sebuah lembaga resmi dayah tertinggi di ibukota Kesultanan Aceh yang disebut sebagai Jami'ah Baiturrahman. Pada masa berikutnya banyak berdiri dayah-dayah tua di Aceh, di antaranya yang besar adalah: Dayah Tanoh Abee berdiri tahun 1823 M di Aceh Besar. Dayah Tiro di kecamatan Tiro Pidie didirikan pada tahun 1781 M oleh ulama Tiro yang kelak keturunannya menjadi keluarga besar pahlawan nasional Teungku Chik Di Tiro. Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing generasi Islam secara umum melalau pendidikannya untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami. Lulusan dan alumni dayah dididik sanggup menjadi sosok yang berguna bagi kehidupan masyarakat luas secara total.<sup>72</sup>

Secara historis dan kultural masyarakat Aceh, dayah di Aceh telah sejak lama dijadikan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat berkembangnya agama dan budaya Islam yang berlaku ditengah masyarakat di Aceh. Dayah-dayah di Aceh dapat dikatakan sebagai "bapak" dari pendidikan Islam yang didirikan berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman. Bagi masyarakat Aceh adanya dayah adalah sebagai salah satu poin pelaksanaan kewajiban agama

---

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 85.

Islam dalam hal ini tentang pendidikan agama. Dari dayah bermunculan ulama dan kadernya yang menjadi penentu keberhasilan dakwah dalam agama Islam.<sup>73</sup>

Para pendiri dan pengasuh dayah merupakan tokoh sentral dalam sebuah masyarakat. Para teungku dayah bahkan memimpin masyarakat baik secara sosial maupun politik. Tidak sedikit ulama-ulama dayah yang terkenal, baik dari segi keilmuannya juga dari sumbangsuhnya kepada negara. Dayah seringkali menjadi tempat rujukan setiap permasalahan sosial dan politik ditengah masyarakat Aceh. Teungku-teungku dayah senantiasa menjadi penasehat utama pemerintah yang berkuasa, bahkan penjajah Belanda pada masa setelah memadamkan perlawanan gerilya pejuang Aceh juga ikut menerima beberapa saran dan arahan dari teungku dayah.

Aceh yang nyaris tak pernah sepi dari konflik semenjak ekspedisi militer Belanda di Aceh pada penghujung abad ke-19 membuat posisi teungku dayah menjadi sosok utama ditengah masyarakat. Banyak ulama-ulama Aceh yang syahid, gugur di medan perang melawan penjajah, membela negara dan tanah air, seperti Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Kuta Karang, Teungku Fakinah dan seumpama dia. Mereka ini adalah lulusan dayah yang mengabdikan hidupnya menjadi pemimpin masyarakat pejuang pada masanya. Setelah kemerdekaan Indonesia para teungku dayah sebagian meleburkan diri kedalam gerakan memperjuangkan berdirinya negara Indonesia di Aceh. Demikian juga gerakan

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

perlawanan yang terus terjadi di Aceh hingga tahun 2005, tak urung dalam banyak peristiwa bersejarah para teungku dayah juga terlibat didalamnya.<sup>74</sup>

Sekarang sudah banyak dayah-dayah di Aceh, dari berbagai jenis. Dayah Salafiyah masih bertahan dengan sistem pendidikan yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi. Salah satu contoh terbaik sistem Dayah di Aceh adalah Dayah MUDI Mesra yang merupakan Dayah dengan alumni terbanyak saat ini di provinsi Aceh.

Kebanyakan dari dayah tradisional masih dikelola oleh seorang pimpinan dayah yang bila sudah wafat kemudian digantikan oleh pimpinan yang lain setelahnya, biasanya digantikan oleh anak-anak dari pimpinan dayah tersebut, atau juga dapat digantikan oleh menantu dan mungkin juga kerabat yang lain. Ini dikarenakan dayah tradisional di Aceh kebanyakannya milik pribadi seseorang pimpinan dayah atau milik orang lain yang dikelola oleh seorang teungku chik atau abu pimpinan dayah. Di Aceh juga terdapat dayah/pesantren terpadu, di mana lembaga yang satu ini sudah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang lebih modern, dengan fasilitas yang lebih maju, manajemen yang teratur. Dengan penambahan-penambahan pada materi pendidikannya, bahkan menyamai sekolah dan pada umumnya dayah terpadu ini lebih banyak diminati.<sup>75</sup>

## **F. Ulama dan Problem Sosial**

Sebagai pewaris para Nabi, visi “ulama” harus senapas dengan visi dan misi Islam yang tertuang dalam literature al-Qur’an dan al-Hadits. Dalam sejarah, ‘ulama memang telah menjalankan amanah para Nabi (*waratsah al-ambiya*)

---

<sup>74</sup>*Ibid*, h. 84.

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 86

tersebut, yakni menyebarkan dan melestarikan ajaran Islam baik secara tekstual maupun kontekstual dalam mengaktualisasikannya kepada umat manusia. Karena itu, ulama adalah penafsir al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menghasilkan rumusan dan bahasan sistematis tentang agama. Ulama telah menciptakan *body of knowledge* keagamaan melalui karya-karya tulis. Berkat karya-karya tulis itulah dilangsungkan pendidikan dari generasi ke generasi. "Ulama berperan sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan yang mewariskan ilmu keislaman dari generasi ke generasi berikutnya.

Ulama sebagai teladan bagi umatnya diharuskan mampu membina masyarakat dalam melaksanakan *amar ma'ruf wa anhy munkar*. Transformasi teo-sosial budaya ini akan memantapkan pembinaan dakwah umat menuju "*Khair Ummah*", umat yang terbaik, "masyarakat madani", dan "civil society". Karena itu, peranan ulama sebagai "guru bangsa" harus mempunyai sikap indenpendensi, mandiri, tegas dan berwibawa, dan tentunya adalah penyejuk kehidupan yang "*rahmat lil 'alamin*".<sup>76</sup>

Meski setiap ulama memiliki kemampuan terbatas dan beraneka ragam kajian masing-masing, tapi muaranya adalah *limaslahatil ummah* bukan untuk kemaslahatan dirinya, keluarga atau kelompoknya sendiri. Realitas masih mengatakan bahwa masih banyak orang yang *dzolim* dan *madzlum*, penindas dan tertindas. Yang jadi korban adalah tetap masyarakat kecil.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Sulaiman, Posisi dan Peran serta Ulama Indonesia: Tinjauan Sosio-Historis. <http://www.Peran-ulama-indonesia-historis-soial.blogspot.com>. diakses pada 30 April 2017.

<sup>77</sup> Realitas menunjukkan bahwa pada umumnya, Ulama dan keluarganya hidup dalam kemegahan, minimal hidup berkecukupan, sementara masyarakat disekitarnya miskin. H itu mungkin karena ada kesalahan penggunaan dan interpretasi terhadap hadits العلماء ورثة الأنبياء sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi itu adalah manusia laki-laki yang diberi wahyu dan tidak

Peran ideal ulama sebagaimana dijelaskan M. Nasir adalah ulama harus dikembalikan pada jati dirinya sebagai *umana' al-Rasul* dan ikut melakukan pembelaan terhadap persoalan-persoalan masyarakat. Ulama punya tanggung jawab bagaimana problem-problem masyarakat itu diselesaikan dan dibela, bukan malah sebaliknya, ditutup ruang aspirasinya. Dengan demikian, ulama akan benar-benar menjadi pembela kaum tertindas, *mustadl'afin*, disamping menjadi *athibba'* *al-Ruh* juga menjadi *suruj al-'Alam, milh al-Balad*.<sup>78</sup>

---

diperintahkan untuk menyampaikannya. Karena itu wajar, kalau yang kaya hanya Ulama', karena dia beranggapan bahwa kekayaan yang diperolehnya tidak harus *ditasarrufkan* pada masyarakat sekitar, tapi hanya untuk kepentingan dirinya, keluarga, santri, dan pondoknya. M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015. h. 87

<sup>78</sup>M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015. h. 89.

### *BAB III*

#### *METODOLGI PENELITIAN*

##### **A. Jenis Penelitian**

*Dalam penelitian ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Metode merupakan jalan mencapai tujuan suatu sasaran yang dimaksud. Winarno Surakhmad, metode merupakan jalan mencapai tujuan.<sup>79</sup> Dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menganalisis suatu permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Reseach*), yaitu penelitian yang mempelajari kehidupan sosial masyarakat secara langsung.<sup>80</sup> Sedangkan dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.*

##### **B. Lokasi Penelitian**

*Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tapak Tuan kabupaten Aceh Selatan. Tepatnya di Dayah Jabal Rahmah dengan beberapa pertimbangan, antara lain:*

1. Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan sosok ulama yang dijadikan panutan oleh masyarakat Tapak Tuan dan paling banyak dibandingkan ulama dayah lainnya. Posisi ulama Dayah Jabal Rahmah sebagai teladan bagi masyarakat tidak hanya dalam urusan Agama tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan dan permasalahan masyarakat.
2. *Dayah Jabal Rahmah merupakan dayah terbesar dan mempunyai santri paling banyak di Kecamatan Tapak Tuan Aceh Selatan*

---

<sup>79</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1985), h. 132

<sup>80</sup>Maryaeni, *Metode Penelitian Ke*

*karta: Bumi Aksara, 2005), h. 25*

3. *Peneliti sendiri berasal dari kecamatan Tapak Tuan sehingga hal ini bisa memudahkan peneliti melakukan penelitian.*

### **C. Informan**

*Objek penelitian ini adalah para informan yang dianggap memiliki pengetahuan yang terkait dengan obyek yang diteliti yakni Ulama Dayah Jabal Rahmah . Dalam hal ini penulis menyimpulkan data utamanya melalui informan kunci (key informan) yakni para Ulama di Dayah Jabal Rahmah yang dianggap mempunyai pengetahuan dan menjadi panutan masyarakat selanjutnya para Tokoh Masyarakat Tapak Tuan. Karena informan dalam penelitian ini sangat luas, maka peneliti perlu menetapkan informan, yaitu:*

1. *Mudir (Pimpinan) Dayah Jabal Rahmah. Mudir pimpinan Dayah Jabal Rahmah dijadikan sebagai informasi karena beliau merupakan orang yang tau histori peran ulama di Tapak Tuan. Beliau merupakan anak kandung dari pendiri Dayah Jabal Rahmah dan merupakan ulama tertua di wilayah Tapak Tuan.*

*Nama : Yunus Thaiby. LC*

*Jabatan : Mudir/Pimpinan Dayah Jabal Rahmah*

*Pendidikan Terahir : Sholatiyah Makkatul Mukarrmah*

*Usia : 64 Tahun*

2. *Wakil Mudir (Wakil Pimpinan) Dayah Jabal Rahmah. Sebagai wakil pimpinan beliau merupakan salah seorang ulama yang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Beliau juga merupakan putra*

*daerah Tapak Tuan dan menetap di Tapak Tuan, sehingga dengan demikian dapat diyakini bahwa beliau mengetahui peran ulama Dayah di tapak Tuan karena beliau merupakan salah satu Ulama di Dyah Jabal Rahmah.*

*Nama : Tgk. Ali DAM*

*Jabatan : Wakil Mudir/ wakil Pimpinan*

*Dayah*

*Jabal Rahmah*

*Pendidikan Terahir : Sholatiyah Makkatul Mukarrmah*

*Usia : 49 Tahun*

3. *Rois Mu'allimin (kepala Sekolah) Dayah Jabal Rahmah. Beliau ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini karena beliau merupakan salah satu ulama yang dihormati dan banyak berperan dalam perubahan sosial di masyarakat tapak Tuan.*

*Nama : Tgk. Ali Muda*

*Jabatan : Rais Muallimin (Kepala Sekolah)*

*Pendidikan Terahir : S1*

*Usia : 51 Tahun*

4. *Para Ulama Dayah Jabal Rahmah yang dihormati dan dianggap mempunyai pengetahuan yang dalam serta jadi panutan masyarakat yang tidak termasuk dalam struktur kepengurusan Dayah seperti Tgk. Zakaria. Tgk. Ridwan RY. Tgk. Radi, Tgk. Suhazmin. Tgk. Adam.*

#### D. Sumber Data

*Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.* Data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.<sup>81</sup> Sedangkan data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>82</sup>

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pengurus Dayah Jabal Rahmah dan Observasi di lapangan. Wawancara terhadap informan penulis lakukan dengan cara terus menerus sampai semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dikumpulkan, jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan, artinya wawancara akan dilakukan dengan bergulir hingga informasi yang dibutuhkan terpenuhi.

Data sekunder dalam Penelitian ini adalah informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat Tapak Tuan seperti Gampong/ kepala desa, tokoh masyarakat dan BKM masjid Tapak Tuan. Sama halnya dengan informan, responden dalam penelitian ini tidak ditentukan dengan proporsional. Wawancara terhadap responden juga dilakukan terus menerus dan bergulir sampai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terpenuhi.

---

<sup>81</sup>Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88.

<sup>82</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Raja Grafindo, 1998), h. 85.

### **E. Pengumpulan Data**

*Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan maka pengumpulan datanya menggunakan metode:*

- a. *Interview atau wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>83</sup> Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang Peran Ulama Dayah dalam menghadapi perubahan sosial pada masyarakat tapak Tuan.*
- b. *Observasi atau pengamatan. Cara ini dilakukan untuk melihat objek kegiatan ulama Dayah Jabal Rahmah secara langsung dengan menggunakan indera penglihatan, tanpa mengajukan pertanyaan.*
- c. *Studi Pustaka. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai literatur sebagai pelengkap dan memperjelas data. Data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini bisa berupa buku, disertasi dan lain-lain.*

### **F. Analisis Data**

*Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan keagamaan yaitu ilmu yang mengkaji tentang hubungan sosial antara individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok atau sebaliknya. Pendekatan*

---

<sup>83</sup>Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, h. 70

*agama juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran dan pengaruh dari suatu institusi terhadap perkembangan komunitas yang mengitarinya.*<sup>84</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai penumpukan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan memperoleh data yang dianggap akurat.

Miles dan Huberman, seperti di kutip Lexy J. Moleong, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi data reduction, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>85</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990), h. 4.

<sup>85</sup>Lexy, Moelong, *Metodologi*, h. 248

<sup>86</sup>*Ibid*,

b. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verificatoni*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulandata berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsiten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>87</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temua baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelaap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori sehingga dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

#### *BAB IV*

---

<sup>87</sup>*Ibid.*, h. 249.

## *HASIL PENELITIAN*

### *A. Sejarah Dayah Jabal Rahmah*

*Dayah Jabal Rahmah didirikan pada tahun 1983 oleh Tgk. Fahrurrazi di Kecamatan Tapak Tuan desa Lok Bengkuang. Jarak tempuh Dayah Jabal Rahmah dengan pusat pemerintahan kecamatan 2 km.<sup>88</sup>*

*Pada awal berdirinya Jabal Rahmah berada di sekitar Rumah Tgk Fahrurrazi dengan jumlah gedung sebanyak 2 ruang yang terbuat dari papan. Pada tahun 1984 jumlah murid Dayah Jabal Rahmah sebanyak 18 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Pada masa awal berdirinya Dayah Jabal Rahmah belum menerapkan sistem asrama bagi murid-muridnya, namun pada tahun 1991 seiring perkembangannya Dayah Jabal Rahmah menetapkan bermukim dengan sistem asrama bagi murid-muridnya. Pada saat ini kondisi Dayah Jabal Rahmah semakin berkembang.<sup>89</sup>*

*Pada tahun ini pula lokasi Dayah Jabal Rahmah pindah dari sekitar rumah Tgk. Fahrurrazi ke tempat yang sekarang. Jumlah gedung lokal pada masa ini berjumlah 4, asrama dua gedung yang diperuntukkan bagi santri perempuan dan 1 gedung santri laki-laki. Jumlah murid pada masa ini berjumlah 256 orang.*

*Dengan kesungguhan dan semangat jihad Tgk. Fahrurrazi terus berusaha mengembangkan Dayah Jabal Rahmah hingga pada tahun 1996 Tgk. Fahrurrazi*

---

<sup>88</sup>Tgk. M. Yunus Thaiby, *Pimpinan Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

<sup>89</sup>Tgk. M. Yunus Thaiby, *Pimpinan Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

*meninggal dunia. Kepemimpinan Dayah Jabal Rahmah dilanjutkan oleh anaknya Tgk M. Yunus Thaiby.*

*Tgk M. Yunus Thaiby terus mengembangkan Dayah Jabal Rahmah, sehingga pada saat penelitian ini dilakukan jumlah gedung Dayah Jabal Rahmah sebanyak 19. Yang terdiri dari 14 lokal yang diperuntukkan untuk tempat belajar, 1 gedung untuk kantor, dan 4 gedung untuk asrama. Jumlah santri Dayah Jabal Rahmah sebanyak 756 orang yang terdiri dari 420 santri laki-laki dan 336 santri perempuan.*

*Sistem pendidikan Dayah Jabal Rahmah dibedakan menjadi dua tingkat, tingkat pertama adalah tingaka MTS dan tingkat kedua adalah tingkat Madarasah 'Aliyah.*

*Tenaga pendidik Dayah Jabal Rahmah berjumlah 49 orang yang terdiri dari 32 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Mayoritas tenaga pendidik di Dayah Jabal Rahmah bersal dari daerah Tapak Tuan dan hanya sedikit yang berasal dari luar daerah Tapak Tuan.<sup>90</sup>*

#### **B. Aktivitas Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan**

*Dalam kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat. Suatu masyarakat atau lembaga tidak bisa ada dengan sendirinya, melainkan dibuat oleh manusia itu sendiri bersama-sama dengan orang lain.<sup>91</sup>Manusia cenderung untuk hidup bermasyarakat karena dengan hidup bermasyarakat manusia bisa meraih keharmonisan hidup, karakter social*

---

<sup>90</sup>Tgk. M. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

<sup>91</sup>Ignas Klenden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 11.

*masyarakat memberikan dasar bagi jiwa bersama atau sosial yang dengan sendirinya merupakan suatu saran dan media untuk meraih tujuan akan cita-cita.*<sup>92</sup>

*Cita-cita sosial Islam diawali dengan perjuangannya menumbuh-suburkan aspek- aspek dan etika sosial pribadi penganutnya. Cita-cita tersebut dimulai dari pendidikan kejiwaan bagi masyarakat sehingga menciptakan interaksi yang serasi antara masjid dan masyarakat.<sup>93</sup> Begitu juga dengan kehidupan umat Islam di Tapak Tuan menjadikan ulama dayah sebagai panutan bagi masyarakat. Dengan interaksi antara ulama dayah Jabal Rahmah dengan masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup sosial masyarakat.*

*Ulama Dayah Jabal Rahmah tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Tapak Tuan. UlamaDayah Jabal Rahmah telah melakukan perannya dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan dengan masyarakat Tapak Tuan, sehingga tumbuh dan berkembangnya kehidupan sosial masyarakat merupakan media untuk meningkatkan kehidupan.*

*Eksistensi Ulama DayahAceh tidak semata-mata sebagai penggerak pendidikan agama melainkan sebagai agen yang mengemban tugas sosial, dalam arti memiliki pranata tersendiri yang berkaitan dengan fungsional ulama terhadap masyarakat sekitar, sehingga akan terlihat pengaruhnya terhadap dinamisasi umat. Oleh karena itu, baik atau tidaknya suatu masyarakat bisa*

---

<sup>92</sup>Murthada Mutakhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 86.

<sup>93</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), h. 47.

*diukur pada intensitas hubungan antara ulama dengan masyarakat masyarakat, sebab ulama merupakan panutan bagi masyarakat.*<sup>94</sup>

*Ulama Dayah Jabal Rahmah dalam peranannya selalu mendorong kreativitas masyarakat, serta respon masyarakat terhadap aktivitas kegiatannya. Dalam setiap kegiatannya selalu melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat ikut merasa memiliki dan mengambil manfaat dari kegiatan yang dilakukan oleh ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah tersebut. Dengan demikian, ulama Dayah Aceh dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga terjalin hubungan yang erat dan pada akhirnya kehidupan masyarakat berkembang.*

*Dengan adanya hubungan sosial yang erat antara ulama Dayah dan masyarakat, maka segala kegiatan yang dilaksanakan ulama Dayah semakin terasa manfaatnya dan diakui eksistensi kegiatannya oleh masyarakat. Interaksi sosial antara ulama dayah dan masyarakat yaitu dengan kontak langsung antara kedua belah pihak. Interaksi sosial dapat berlangsung dengan metode kontak atau tatap muka antara orang-perorang, kontak perorang dengan kelompok atau sebaliknya dan kelompok dengan kelompok. Diantara bentuk aktifitas sosial Ulama Dayah Jabal Rahmah dengan masyarakat adalah sebagai berikut:*<sup>95</sup>

a. *Belajar Agama*

*Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan tempat masyarakat untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman seperti kajian tafsir al-Qur'an dan al-Hadits,*

---

<sup>94</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Pimpinan Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

<sup>95</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

*akhlaq/tasawuf dan kajian fiqih ibadah melalui pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid atau dirumah warga. Ulama Dayah juga merupakan pihak yang melakukan pengkaderan remaja masjid, mengajari anak-anak tentang agama baik dalam pendidikan formal melalui Dayah Jabal Rahmah maupun pendidikan non formal seperti belajar mengaji dirumah-rumah ulama Dayah Aceh sehabis magrib. Dengan demikian, Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan tempat bagi masyarakat dalam belajar ilmu agama, baik bagi anak-anak maupun masyarakat.*

**b. Pusat Pengembangan Mentalitas Keagamaan**

*Ulama dalam hubungannya dengan pengembangan mentalitas masyarakat mempunyai peran yang cukup penting karena dapat menciptakan pembangunan manusia secara seimbang antara dimensi material dan dimensi spiritual, yaitu dengan diadakannya training keagamaan seperti: majelis dzikir dan doa, perawatan jenazah, ceramah keagamaan dan lain sebagainya.<sup>96</sup>*

**c. Membimbing Masyarakat**

*Ulama Dayah Jabal Rahmah sebagai tempat membimbing masyarakat dalam menghadapi masalah yang timbul serta memberikan nasehat untuk mencari solusi, sehingga masyarakat mempunyai keterbukaan untuk mengajukan permasalahan yang dihadapi dan memperoleh pemecahan secara bersama-sama.*

**C. Peran Ulama Jabal Rahmah Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Tapak Tuan**

*Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah berperan sebagai pembangun pendidikan agama dan sosial di masyarakat Tapak Tuan. Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan agen perubahan sosial yang berperan sebagai katalisator dan*

---

<sup>96</sup> M. Siddiq, *Ulama Dayah Jabal Rahmah*, , Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Rabu 8 Maret 2017.

*dinamisator dari usaha pengembang swadaya masyarakat sekitar serta partisipasi pemerintah setempat. Aktivitas ulama Dayah telah memberi warna tersendiri bagi masyarakat Tapak Tuan. Ulama melakukan aktivitasnya dalam masyarakat, oleh karena itu tidak secara keagamaan maupun sosial ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah diterima dan diikuti oleh masyarakat.<sup>97</sup>*

*Dengan adanya aktivitas yang dilakukan ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah banyak berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat, maka dapat dilihat interaksi yang terjadi antara ulama Dayah Jabal Rahmah dengan masyarakat. Dengan demikian, interaksi tersebut memudahkan bagi Ulama Dayah Jabal Rahmah untuk mengetahui problema-problema yang di hadapi oleh masyarakat sekitarnya, sehingga terdorong untuk menciptakan kegiatan- kegiatan yang bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat.*

*Ulama Dayah Jabal Rahmah memiliki kekuatan sosial yang cukup kuat untuk memelopori perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat.<sup>98</sup> Dengan berdasarkan potensi yang dimiliki, baik pola hubungan dan jaringan kerja, sumber daya yang tersedia serta potensi rohaniah yang ada, Ulama Dayah Jabal Rahmah dapat berbuat banyak untuk memberikan arahan dalam usaha-usaha perubahan dan pelayanan masyarakat yang akan berkembang. Dengan demikian, Ulama Dayah Jabal Rahmah mampu berperan secara efektif dalam menggerakkan swadaya dan partisipasi masyarakat untuk*

---

<sup>97</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, 6 Maret 2017.

<sup>98</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

dipersiapkan sebagai kader (*agen of change*) yang bekerja dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan agama dan masyarakat.<sup>99</sup>

Teori perubahan sosial yang dikemukakan Phill Astrid yaitu proses terjadinya perubahan karena manusia merupakan makhluk berpikir, bekerja dan selalu memperbaiki nasib serta mempertahankan hidup.<sup>100</sup> Selain itu terjadinya perubahan dalam masyarakat karena masyarakat merasa tidak puas dengan keadaan yang statis, sehingga faktor baru dianggap lebih baik atau lebih sesuai dengan perkembangan zaman sehingga faktor yang lama akan hilang diganti dengan faktor yang baru.<sup>101</sup>

Demikianlah ulama Dayah Jabal Rahmah dalam melihat persoalan yang dihadapi umat Islam Tapak Tuan, sehingga Ulama Dayah Jabal Rahmah mengadakan aktivitas sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang dihadapi umat. Aktivitas Dayah Jabal Rahmah tersebut meliputi bidang keagamaan, bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang sosial kemasyarakatan. Kegiatan itu dilaksanakan secara terpadu antara Dayah Jabal Rahmah dengan masyarakat dengan harapan akan bisa memperbaiki dan merubah kondisi sosial masyarakat. Aktivitas-aktivitas itu adalah sebagai berikut:

1. Bidang Keagamaan

Ulama Dayah Jabal Rahmah sangat identik dengan simbol keagamaan dan pembentukan nilai-nilai moral masyarakat. Sehubungan dengan aktivitas keagamaannya, keberadaan Ulama Dayah Jabal Rahmah yang harus

---

<sup>99</sup>Yuzrizal F. *Ulama Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Rabu 8 Maret, 2017.

<sup>100</sup>Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta, 1979), h. 180

<sup>101</sup>Selo Soemarjan dan Selo Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit UI fak Ekonomi, 1964), h. 490.

diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi Islam yang menyeluruh dalam aspek kehidupan masyarakat.

Ulama Dayah Aceh Jabal rahmah merupakan pihak/ agen yang menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Secara bertahap Ulama Dayah Jabal Rahmah berupaya memperbaiki cara atau pola hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola yang patut untuk diikuti.<sup>102</sup>

Di dalam aktivitas keagamaannya, nilai-nilai agama yang dikembangkan oleh Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan nilai-nilai yang bersumber dari semangat jiwa tauhid yang selalu dihidupkan dan dikembangkan oleh Ulama Dayah Jabal Rahmah dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat serta lingkungannya. Hal ini mendasari pandangan mereka tentang masalah keagamaan dan masalah kemanusiaan serta hubungan dengan sesamanya. Pandangan ini tercermin pada motivasi dasar modal awal dari pendirian ulama Dayah Jabal Rahmah berupa iman kepada Allah SWT serta berdoa kepada-Nya dengan penuh ketekunan dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengembangan masyarakat sebagai manifestasi dari ibadah kepada Allah SWT.<sup>103</sup>

Ceramah agama diberikan dalam kaitannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari kepada masyarakat yang meliputi persoalan akidah syari'ah,

---

<sup>102</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, Senin 6 Meret 2017.

<sup>103</sup>Wawancara dengan Bapak M. Amir Saleh, Seksi Pendidikan dan Dakwah. Dayah jabal Rahmah

*mu'amalat maupun akhlak, dengan menyangkut masalah-masalah keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari tersebut, maka memberikan prospek mendasar tentang keagamaan yang diamalkan dan dihayati oleh masyarakat, sehingga agama menjadi lebih fungsional bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.*

## *2. Bidang Pendidikan*

*Ulama Dayah Jabal Rahmah tidak bisa dilepaskan dengan proses pendidikan karena maju mundurnya suatu masyarakat tergantung pada proses pendidikan. Pendidikan dalam suatu masyarakat sangat penting karena dengan adanya pendidikan keadaan masyarakat bisa lebih dewasa dalam menghadapi ujian dan cobaan kehidupan dunia. Dengan demikian, pendidikan dapat berkembang seiring dengan kemajuan masyarakat dalam hidup sosial, baik secara formal maupun non formal.*

*Dengan penjelasan diatas, kewajiban dan tanggung jawab Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam pendidikan masyarakat Tapak Tuan yaitu dengan cara melatih aktivitas dakwah Islam melalui pengajian, ceramah dan training-training keagamaan. Dengan demikian, masyarakat muslim Tapak Tuan diberi pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.*

## *3. Bidang Sosial Kemasyarakatan*

*Masyarakat Tapak Tuan pernah dilanda krisis kemasyarakatan akibat pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok GAM, yang mana warganya sering mementingkan dirinya sendiri, acuh tak acuh terhadap kesengsaraan dan penderitaan orang lain, tidak mau memberikan pertolongan antar sesama masyarakat. Padahal manusia hidup di atas bumi adalah sebagai makhluk*

*bermasyarakat, saling tolong-menolong dan gotong royong, untuk mengatasi hal tersebut, maka ulama Dayah Jabal Rahmah berusaha merealisasikan ajaran-ajaran Islam di tengah kehidupan masyarakat dengan cara menghidupkan kembali semangat gotong royong, hormat menghormati, nasihat menasihati antara sesama warga masyarakat serta melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi kondisi ini.*

*Adapun usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh ulama Dayah Aceh dalam bidang sosial seperti mengumpulkan dana sosial untuk membantu masyarakat miskin khususnya yang ditimpa gempa bumi.*

*Kegiatan ini dilaksanakan oleh ulama Dayah Jabal Rahmah untuk membantu para masyarakat yang mengalami kesulitan atau musibah gempa bumi. Dana sosial ini diberikan kepada masyarakat, anak yatim piatu, kaum dhuafa dalam korban gempa. Adapun proses dan pelaksanaannya yaitu di data terlebih dahulu masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, anak yatim, dan kaum dhuafa, kemudian dihitung jumlah seluruhnya dan diberi bantuan yang berupa uang atau bahan sembako. Kegiatan ini bertujuan untuk meringankan beban sosial yang dihadapi oleh masyarakat Tapak Tuan.*

#### ***D. Hambatan Ulama Dayah Jabal Rahmah Dalam Mengantisipasi Perubahan Sosial Keagamaan***

*Dalam menjalankan perannya sebagai motivator dan dinamisator masyarakat Tapak Tuan, ulama Dayah Aceh tentunya menghadapi hambatan. Yunus Thaiby menjelaskan bahwa dalam menjalani aktifitas sebagai ulama di masyarakat Tapak Tuan merasakan beberapa hambatan. Pertama kondisi sosial masyarakat yang berubah akibat pengaruh kondisi sosial dan budaya lain yang*

*diserap masyarakat. Yunus Thaiby menjelaskan bahwa ulama merupakan teladan dalam masyarakat dan merupakan orang yang bisa mengambil keputusan dan keputusannya diikuti semua masyarakat. Perubahan kondisi sosial telah menggeser posisi ulama, sekarang yang menjadi pembuat keputusan adalah para tuan tanah dan pejabat. Ulama sering diposisikan hanya dalam urusan agama saja sedangkan dalam urusan yang lain ulama dianggap bukan orang yang dijadikan panutan.<sup>104</sup>*

*M. Yunus Thaiby lebih lanjut menjelaskan bahwa hambatan lain yang dirasakan adalah sedikitnya jumlah ulama khususnya di daerah ini. Dengan jumlah yang sedikit tentunya ulama harus bekerja lebih keras dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan. Seandainya di daerah ini bertambah jumlah ulama yang jadi panutan masyarakat maka perkembangan kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan akan semakin cepat membaik. Dengan jumlah ulama yang ada maka perkembangan dan perbaikan yang dilakukan setahap demi setahap.*

*Faktor lainnya adalah kurangnya kerjasama dengan pemerintah dan instansi seperti LSM dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan, minimnya dukungan dari pemerintah dan LSM juga menjadi sesuatu yang menyulitkan ulama melakukan perannya dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan. Hambatan selanjutnya menurut Yunus Thaiby adalah masuknya budaya asing ke daerah tapak tuan dan kemauan teknologi merupakan hambatan bagi para ulama Dayah di Tapak Tuan.*

---

<sup>104</sup>M. Yunus Thaiby, *Pimpinan Dayah Jabal rahmah*, wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah. Senin 6 Maret 2017.

*Menurut M. Soleh hambatan bagi para ulama Dayah Aceh khususnya ualam Dayah jabal Rahmah dalam menjlankan berbagai aktivitas keagamaan untuk mengantisipasi perubahan sosial keagamaan ada beberapa faktor.105*

- 1. Masuknya budaya asing. Menurut M. Soleh masuknya budaya asing secara langsung merubah perilaku masyarakat. Apalagi budaya yang bertentangan dengan budaya lokal tentunya ini merupakan salah satu hambatan bagi para ulama. Misalnya cara berpaikan, sifat toleransi dan saling membantu.*
- 2. Kemajuan teknologi. Menurut M. Soleh kemajuan teknologi juga merupakan tantangan bagi para ulama, sebab dengan kemajuan teknologi masyarakat bisa mengakses berbagai informasi melalui internet dan di internet berbagai informasi yang dapat merusak tatanan masyarakat dan generasi muda tersebar luas, kadang kita mencari sesuatu informasi akan tetapi yang muncul adalah informasi lain. Informasi yang merusak dalam internet sangat banyak seperti informasi radikal, pornografi dan pornoaksi, semua ini bisa merusak tatanan masyarakat, merongrong akhlak dan merusak generasi muda.*
- 3. Kurangnya dukungan pemerintah terhadap peran yang dilakukan oleh ulama dan lemahnya kerjasama dan koordinasi ulama dayah dengan beberapa instansi pemerintah.*

*Menurut M. Siddiq bahwa hambatan dan tantangan bagi para ulama Dayah Aceh dalam menjalankan berbagai aktivitas yang bertujuan mengantisipasi perubahan sosial keagamaan adalah masuknya budaya asing dan kemajuan teknologi. Sebab masuknya budaya asing dan kemajuan teknologi merupakan dua hal yang bisa merusak tatanan masyarakat dan paling sulit mengantisipasinya. Maka dalam hal ini menurut M. Siddiq peran masyarakat dan orang tua sangat diharapkan, sebab hanya para orang tua yang bisa memeriksa isi HP anaknya. Tidak mungkin para ulama Dayah di Tapak Tuan melihat setiap HP anak muda situs apa yang dibuka dan artikel apa yang dibacanya.<sup>106</sup>*

#### **E. Analisis**

*Dalam suatu kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pasti terjadi sebuah perkembangan.<sup>107</sup>Demikian pula yang dialami masyarakat Tapak Tuan, dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari perkembangan seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan cara berpikir masyarakat.*

*Setiap masyarakat tentu akan mengalami perkembangan dan perubahan yang diawali dengan adanya pola-pola berpikir, gagasan-gagasan dan pengetahuan yang baru bagi umat manusia. Pada dasarnya makhluk yang bernama manusia hidup dalam masyarakat tidak berjalan statis, tetapi senantiasa mengalami perkembangan-perkembangan sekalipun tidak sama*

---

<sup>106</sup>M. Siddiq, Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah, Wawancara pribadi. Tapak Tuan Rabu 8 Maret 2017.

<sup>107</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 242.

cepatnya.<sup>108</sup> Masyarakat senantiasa akan menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Melalui adaptasi tersebut masyarakat akan selalu mengarah kepada social equilibrium atas berbagai kesamaan atau keseragaman sosial dengan menciptakan keadaan baru.<sup>109</sup> Serta tatanan nilai dan sistem yang selalu diarahkan kepada keseimbangan sosial.

Perkembangan dapat dirasakan atau dilihat dengan membandingkan keadaan kehidupan masyarakat sekarang dengan keadaan kehidupan masyarakat sebelumnya, maka dapat dilihat jelas perbedaan dalam segala aspek kehidupan masyarakat tersebut. Suatu perkembangan dalam masyarakat harus didukung oleh semua warganya dan jangan sampai mendatangkan goncangan sosial, sehingga dapat tercipta perubahan sosial yang maju, dinamis serta harmonis.<sup>110</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga kaum itu merubahnya sendiri". (Q.S. al-Ra'd: 11)<sup>111</sup>

Dalam kaitannya dengan perkembangan, perkembangan masyarakat Tapak Tuan juga tidak terjadi dengan sendirinya melainkan secara bersama-sama dan dimotori oleh ulama Dayah Jabal Rahmah melalui berbagai aktivitas keagamaannya. Faktor terjadinya perkembangan masyarakat ada dua sumber

---

<sup>108</sup>Sunyoto, *Sosiologi Pembangunan dan Industri Sektor Kehutanan*, (Yogyakarta: Fakultas Sospol UGM, 1971), h. 8.

<sup>109</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 163.

<sup>110</sup>Panji Masyarakat, No 307, Th.XXII, Tanggal 15 November 1980, h. 42.

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2011), h.250

yaitu: pertama, yang berasal darimasyarakat (intern), dan yang kedua, berasal dari luar masyarakat (ekstern).Sebab-sebab yang berasal dari dalam terjadi dari adanya penemuan-penemuan baru atau munculnya paham-paham baru atau ide. Adanya unsur baru itu kemudian diterima, dipelajari dan dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya dalam Masyarakat Tapak Tuan, posisi Ulama Dayah khususnya Ulama Dayah Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan perilaku masyarakat akan mengakibatkan perubahan sosial pada masyarakat Tapak Tuan, sebab ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan bagian dari struktur masyarakat Tapak Tuan dan panutan bagi masyarakat. Dengan berbagai aksi dan kegiatan yang dilakukan oleh Ulama Dayah Aceh akan mengakibatkan berubahnya perilaku sosial pada masyarakat Tapak Tuan.

Adapun sebab yang berasal dari luar yaitu karena adanya pengaruh kebudayaan masyarakat lain, seperti masuknya pendatang, kemajuan teknologi dan lain sebagainya, musibah yang terjadi seperti gempa dan pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok GAM. Dengan masuknya orang lain ke dalam kehidupan masyarakat Tapak Tuan tidak bisa dipungkiri akan mewarnai dinamika kehidupan di masyarakat Tapak Tuan. Begitu juga dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan juga mewarnai dinamika kehidupan masyarakat Tapak Tuan, oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa terjadinya perkembangan dalam suatu masyarakat disebabkan karena ada hal-hal baru yang mempengaruhi perilaku masyarakat baik yang datang dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat tersebut.

*Masyarakat Tapak Tuan mengalami perkembangan ke arah yang dinamis yaitu meliputi norma kehidupan keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Adapun penggerak terjadinya perkembangan yang utama dalam masyarakat Tapak Tuan adalah pengamalan kehidupan keagamaan, kemudian mempengaruhi bidang kehidupan yang lainnya. Masyarakat Tapak Tuan mengalami perubahan baik dalam norma kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi maupun sosial kemasyarakatan. Sebab penggerak terjadinya perubahan yang utama dalam perkembangan masyarakat adalah pengamalan kehidupan keagamaan yang ditunjukkan oleh para Ulama Dayah Aceh kemudian mempengaruhi bidang kehidupan lainnya.*

*Perubahan yang terjadi di Tapak Tuan adalah perubahan dalam hidup masyarakat, sedangkan dalam tatanan nilai yang ada tidak berubah. Dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Ulama Dayah, masyarakat Tapak Tuan mengalami perkembangan yang cukup maju dan dinamis serta cenderung ke arah perubahan di berbagai dimensi, diantaranya bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Perubahan perilaku masyarakat Tapak Tuan tidak terlepas dari peranan Ulama Dayah Jabal Rahmah yang pada intinya seluruh aktivitas dan interaksi sosial yang dilakukan oleh Ulama Dayah dengan masyarakat bertujuan untuk menciptakan kemajuan masyarakat Tapak Tuan yang sejahtera, bahagia dunia dan akhirat.*

*Sebagai contoh perubahan perilaku sosial keagamaan masyarakat Tapak Tuan dapat dilihat dari pengamalan agama masyarakat pada saat pemborontakan yang dilakukan oleh GAM hingga pasca perdamaian pada tahun*

2005. Pada saat terjadi konflik hingga pasca perdamaian, aktifitas sosial keagamaan pada masyarakat Tapak Tuan amat memperhatikan mulai dari pelaksanaan sholat berjama'ah bahkan menurut keterangan Tkg Yunus Thaiby bahwa saat pasca perdamaian suara adzan yang terdengar hanya dua kali dalam sampai tiga kali dalam sehari semalam, bahkan jumlah jama'ah shalat sangat sedikit. Dalam bidang pendidikan agama baik bagi anak-anak maupun masyarakat berhenti, aktifitas belajar pada sekolah sore berhenti akibat pemberontakan, begitu juga dengan aktifitas pengajian rutin bagi masyarakat juga berhenti total. Dalam bidang sosial bahwa masyarakat banyak yang tidak saling peduli, tidak saling membantu, sebab kesulitan ekonomi akibat pemberontakan menyebabkan masyarakat hanya mementingkan keluarga masing-masing, banyak masyarakat yang kehilangan harta akibat dirampas oleh pemberontak sehingga masyarakat tidak saling peduli.<sup>112</sup>

Yunus Thaibi lebih lanjut menjelaskan bahwa kondisi ini merupakan kondisi yang buruk dan sangat memperhatikan. Kondisi ini menjadi tugas berat bagi para ulama dan tokoh masyarakat lainnya untuk mengembalikan aktifitas sosial keagamaan, sebab menurut Yunus jika pelaksanaan agama baik maka akan baik pula kehidupan sosial masyarakat, maka sebagai ulama dan panutan masyarakat para ualama berusaha memperbaiki kehidupan beragama masyarakat seperti menyeru untuk melaksanakan shalat berjama'ah, menghidupkan pengajian rutin masyarakat melalui ceramah yang diisi oleh para ulam Dayah secara bergantian, mengkoordinir pelaksanaan dan penyaluran zakat,

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Tkg. Yunus Thaiby, Dayah Jabal Rahmah, Tapak Tuan 6 Maret 2017.

*mengalakkan gotong royong, menghidupkan sekolah sore sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dan lain-lain.*<sup>113</sup>

*Semua aktifitas keagamaan tersebut dipromotori oleh Ulama Dayah Jabal Rahmah sehingga sedikit demi sedikit pelaksanaan agama semakin membaik dan dengan demikian berpengaruh kepada kehidupan masyarakat Tapak Tuan dalam bidang sosial lainnya.*

*Sehubungan dengan perkembangan umat Islam Tapak Tuan ulama Dayah Jabal Rahmah mempunyai peran yang sangat penting dalam dinamisasi umat Islam Tapak Tuan, karena pada masa itu terjadi peningkatan aktivitas keagamaannya. Kegiatan yang dilaksanakan ulama Dayah Jabal Rahmah baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga masyarakat tersebut dapat terpengaruh dan sekaligus dapat menjadi pelopor dalam usaha perkembangan masyarakat baik yang mencakup dimensi vertikal maupun dimensi horisontal. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat Tapak Tuan tersebut adalah sebagai berikut:*<sup>114</sup>

a. *Perubahan Perilaku Keagamaan*

*Ulama Dayah Jabal Rahmah melaksanakan aktivitasnya di segala bidang dan khususnya bidang keagamaan sehingga terlihat adanya perkembangan yang dinamis dalam bidang kehidupan umat Islam Tapak Tuan. Perkembangan umat Islam Tapak Tuan tersebut disebabkan oleh adanya upaya yang dilakukan oleh ulama Dayah Aceh melalui aktivitas yang secara langsung menyangkut nilai-nilai*

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan Tgk. Yunus Thaiby, Dayah Jabal Rahmah, Tapak Tuan 6 Maret 2017.

<sup>114</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, 6 Maret 2017.

*keagamaan dan pengamalan ajaran Islam. Maka masyarakat sekitar dapat mengalami peningkatan dalam hal memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut lambat laun dapat dirasakan, dapat diambil hikmahnya, dapat diaflikasikan serta dapat diambil manfaatnya.*

*Pada masa pemberontakan oleh Gerakan Aceh Merdeka dan pasca perdamaian masyarakat Tapak Tuan secara spiritual mengalami krisis, termasuk dalam masalah keagamaan. Pada waktu itu kegiatan keagamaan sangat memprihatinkan bahkan sangat kering dengan pengamalan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya, meskipun pada waktu itu sudah ada pengajian atau ceramah namun masyarakat malah belum begitu paham karena pada saat itu perkampungan Tapak Tuan dilanda Banjir Bandang yang menyebabkan Karamnya desa Tapak Tuan ditambah lagi proses kegiatan masih bersifat monolog, sehingga masyarakat tidak begitu semangat untuk mendalami ilmu agama serta kekritisian masyarakat mengalami kemandekan atau stagnasi.<sup>115</sup>*

*Kondisi keagamaan masyarakat Tapak Tuan yang begitu memprihatinkan tersebut akhirnya lambat laun bisa teratasi. Dengan adanya aktivitas ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah yaitu melalui program-program kegiatan keagamaan yang dikhususkan untuk masyarakat Tapak Tuan seperti kajian aqidah Islam, kajian akhlak Islam, kajian konsep hidup Islami, kajian fiqih, kajian tafsir al-Qur'an dan al-Hadits dan kajian landasan manusia beriman yang mana proses seluruh kegiatannya bersifat dialogis dan monologis kepada masyarakat. Maka*

---

<sup>115</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah jabal Rahmah, Pebruari2017.

*masyarakat Tapak Tuan setahap demi setahap mulai meningkat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan jalan meningkatkan perilaku-perilaku yang bersifat sinkretis menuju keperilaku-perilaku keagamaan yang murni atau sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.*<sup>116</sup>

*Dengan adanya kajian-kajian yang bersifat dialogis dan monologis tersebut, maka bimbingan keagamaan dan pengamalan nilai-nilai Islam masyarakat Tapak Tuan mulai mengalami perkembangan ke pola yang lebih modern atau puritanisasi keagamaan serta kualitas pemahaman keagamaan masyarakat Tapak Tuan meningkat. Masyarakat mulai menyadari dan memahami ajaran Islam yang penuh hikmah, sehingga terciptanya keselarasan, keseimbangan, serta keharmonisan antara dimensi dunia dan dimensi akhirat. Masyarakat Tapak Tuan mulai aktif melaksanakan kegiatan keagamaan dengan dikoordinasikan oleh ulama Dayah Jabal Rahmah Tapak Tuan. Adapun kegiatannya bermacam-macam mulai dari kegiatan anak-anak, remaja hingga orang tua, ada juga kegiatan keagamaan yang khusus memperingati hari besar Islam.*<sup>117</sup>

*Kemudian mengenai aliran ke agamaan sejak dahulunya masyarakat Tapak Tuan berfahaman Ahlu Sunnah Wal Jama'ah bermadzhabkan Syafi'i. Dalam hal ini, melalui Dayah Jabal Rahmah pada waktu itu selalu diadakan pertemuan antara takmir masjid, tokoh agama dan masyarakat yang bertujuan mempertahankan dan mengembangkan faham ahlu Sunnah Wal-Jama'ah serta*

---

<sup>116</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

<sup>117</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

*mengantisipasi masuknya faham-faham lain ke Tapak Tuan, sehingga dengan demikian pengamalan masyarakat menjadi satu dan tidak terjadi konflik aliran keagamaan dikalangan masyarakat Tapak Tuan.118*

*Usaha tersebut merupakan suatu proses yang bersifat memperbaiki keadaan masyarakat. Sehingga masyarakat bisa merasakan, menikmati, sertamelestarikan kehidupan keagamaan. Di samping itu, semangat orang untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dan peningkatan terhadap aktivitas keagamaan yang merupakan pendorong atau penggerak masyarakat ke dalam dinamika umat selalu diharapkan oleh seorang tokoh agama, sehingga secara kuantitas dan kualitas masyarakat Tapak Tuan sudah memahami Islam yang sesungguhnya.119*

*Perkembangan yang terjadi pada masyarakat tersebut merupakan nilai tambah bagi masyarakat Tapak Tuan untuk meningkatkan pengetahuan khusus di bidang agama dengan memusatkan kegiatannya di Dayah Jabal Rahmah, sehingga mereka mampu menerima ajaran-ajaran Islam yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang agama tersebut merupakan nilai tambah sekaligus meningkatkan keyakinan iman dan takwa kepada Allah SWT serta mampu menjalin rasapersaudaraan dalam hidup bermasyarakat.*

*Kemudian dengan adanya pengajian yang aktif dari tingkat anak-anak, tingkat remaja, tingkat orang tua mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang terbentuk sudah diamalkan sejak dini sampai dewasa hingga menjadi orang tua.*

---

118Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

119M. Soleh, *Ulama Dayah Jabal Rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Selasa 7 Maret 2017.

Dari semua itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran keagamaan masyarakat Tapak Tuan mulai meningkat dan itu semua tidak terlepas dari peran Dayah Jabal Rahmah dalam mensyiarkan agama Islam.

Aktivitas keagamaan dan peningkatan kesadaran dalam menjalankan kegiatan keagamaan di atas merupakan suatu peningkatan dan perkembangan yang sangat diharapkan oleh takmir Dayah Jabal Rahmah yang sejak awal berdirinya mempunyai tujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat di berbagai bidang termasuk bidang keagamaan.

b. Meningkatkan Kesempatan Pendidikan Anak.

Pendidikan yang terpola dengan baik yang dilakukan oleh Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan media yang ikut membantu syiar Islam dan dapat menyatukan berbagai unsur yang berlainan menjadi satu ikatan persaudaraan Islam. Islam banyak mengajarkan akan pentingnya ilmu pengetahuan. Al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti yang terlihat dalam ayat berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ۝ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. al-Alaq:1-5)<sup>120</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an telah meletakkan dasar ilmu pengetahuan yaitu membaca dan menulis. Demikian pula Allah SWT

---

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2011), h. 597.

*membedakan antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu pengetahuan.*

*Itulah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan (pendidikan pengajaran). Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakatnya khususnya bagi anak-anak. Dengan kata lain, ulama Dayah Jabal Rahmah memegang peranan dalam pendidikan bagi masyarakat yaitu sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan.*

*Sarana pendidikan dan pengajaran yang baik dalam Islam adalah Dayah/ pesantren. Di dayah/ pesantren umat Islam bisa mempelajari banyak ilmu pengetahuan agama.*

*Ulama Dayah Jabal Rahmah telah melakukan pendidikan dan pembinaan bagi masyarakat Tapak Tuan. Sebelum terjadinya kebangkitan keagamaan, pada saat masyarakat Tapak Tuan mengalami krisis di berbagai sektor, tidak ketinggalan juga di bidang pendidikan, kondisi masyarakat Tapak Tuan memprihatinkan dan kurang mendapat perhatian. Kondisi tersebut disebabkan terbatasnya lembaga pendidikan dan lemahnya kemampuan ekonomi sehingga Tgk. Fahrurrazi mendirikan Dayah sebagai tempat belajar bagi masyarakat.<sup>121</sup>*

*Sehingga dengan demikian, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan salah satu sentral peradaban keislaman bagi masyarakat desa Tapak Tuan, pengembangan pendidikan dan pembinaan masyarakat.*

---

<sup>121</sup>Tgk. Yunus Thaiby, *Kepala Dayah jabal rahmah*, Wawancara Pribadi, Dayah Jabal Rahmah, Senin 6 Maret 2017.

c. *Pemberdayaan Ekonomi.*

*Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu diliputi oleh berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia berusaha untuk mempertahankan kehidupannya dengan cara berdagang, bertani, nelayan atau bekerja sebagai buruh dan lain-lain. Semakin maju kehidupan manusia, maka semakin bertambah kebutuhannya.*

*Pertumbuhan dan perkembangan senantiasa mengikuti sifat kehidupan masyarakat yang ada di sekitar. Bentuk integrasi sosial yang terbentuk melalui sholat berjama'ah akan menumbuhkan kemauan dan kesadaran hidup kolektif diantara para jama'ah. Hal ini juga didorong oleh adanya pesan-pesan dan informasi yang disampaikan oleh para ulama khususnya dalam bentuk ceramah-ceramah ekonomi Islam, melalui penjelasan yang disampaikan tersebut dimaksudkan untuk membimbing dan mengarahkan masyarakat pada cara-cara hidup yang berasaskan ekonomi Islam sehingga terhindar dari pengaruh pola-pola ekonomi yang bertentangan dengan ajaran Islam.*

*Peranan ulama dayah Jabal Rahmah dalam bidang ekonomi terletak dalam bidang penerapan ekonomi Islam.<sup>122</sup> Misalnya dalam tata cara jual-beli, hubungan majikan dan buruh, hutang-piutang, ekonomi syariah dan lain sebagainya. Di dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, ajaran Islam membolehkan adanya perdagangan (jual-beli) menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dengan penjelasan di atas maka akan terlihat adanya relasi antara masyarakat dengan bidang ekonomi manusia, terutama ekonomi Islam. Ulama*

---

<sup>122</sup>Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, (Jakarta: Pustaka Antara, 1981), h. 186

*Dayah sebagai tempat pemecahan dalam persoalan ekonomi dengan bentuk yang nyata. Hal itu didasarkan atas rasa kebersamaan dan solidaritas antar masyarakat yang terjalin dari hikmah sholat jama'ah. Integritas dan solidaritas dalam bidang ekonomi tersebut juga dialami oleh masyarakat Tapak Tuan.*

*Sejalan dengan perkembangan pemikiran masyarakat Tapak Tuan timbul beberapa permasalahan yang berkaitan dengan persoalan ekonomimasyarakat mengharapakan adanya upaya peningkatan dalam sistem pengelolaan ekonomi.*

*d. Pemberdayaan sosial Kemasyarakatan*

*Melalui aktivitas ulama Dayah Jabal Rahmah sebagai lembaga sosial mengembangkan masyarakat. Peran sosial yang diemban ulama Dayah Jabal Rahmah merupakan implementasi dari pemahaman tentang ajaran Islam, yaitu mengenai sholeh sosial dan sholeh individual. Aktivitas ulamaDayah Jabal Rahmah khususnya alm. Tgk. Fahrurazi dan tgg. M. Yunus Thaybi dan ulama Dayah lainnya sebagai penggerak dalam perubahan masyarakat Tapak Tuan, diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pembangunan diberbagai dimensi, baik dimensi dunia maupun dimensi akhirat. Dengan demikian, sebagai seorang muslim dituntut terus berjiwa sosial, peka terhadap persoalan-persoalan sosial. Sebagai seorang muslim tidak bisa terlepas dalam hidup bermasyarakat atau pendek kata manusia tidak bisa hidup sendirian. Islam mengajarkan agar manusia saling tolong-menolong, saling kasih-mengasihi dan tidak berbuat pendiskripsinasian terhadap manusia, karena manusia itu dihadapkan Allah SWT sama kedudukannya kecuali yang membedakannya hanya kadar ketakwaannya. Pernyataan ini merujuk kepada firman Allah SWT sebagai berikut:*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*(Q.S. al-Hujrat:13)123

*Dari ayat di atas dapat kita petik bahwa substansi dari hidup bermasyarakat dalam lingkungan sosial yaitu adanya persamaan derajat tanpa memandang pangkat, kedudukan maupun harta. Ulama Dayah Jabal Rahmah menjalankan perannya di berbagai bidang, khususnya bidang sosial kemasyarakatan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.*

*Masyarakat Tapak Tuan pada saat menghadapi krisis sosial, keadaannya sangat memprihatinkan. Ketika masyarakat Tapak Tuan mengalami kerenggangan dan berinteraksi antara satu warga dengan warga lain atau masyarakat dengan masyarakat yang lain. Banyak terjadi ketimpangan sosial antara miskin dan kaya, diskomunikasi antar umat beragama, banyak muncul penyakit masyarakat, budaya kebersamaan dan kegotong-royongan mengalami kelunturan, jiwa kreatifitas masyarakat terkekang, kekritisian social kurang terlatih, pendek kata masyarakat yang demikian, para tokoh agama dan masyarakat tergugah hatinya untuk membebaskan warganya dari dari kondisi*

*yang memprihatinkan tersebut, maka diadakannya pertemuan atau musyawarah yang bertempat di Dayah Jabal Rahmah untuk membahas permasalahan tersebut.*

*Dalam musyawarah tersebut memutuskan sepakat untuk mengadakan usaha perbaikan terhadap kondisi sosial masyarakat Tapak Tuan. Dipimpin oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat mereka berusaha memperbaiki kondisi masyarakat. Dalam aspek interaksi sosial masyarakat diadakan kegiatan membudayakan silaturahmi antar sesama warga, saling tolong menolong, hormat menghormati antar sesama, sehingga tercipta hubungan sesama masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan seiring dengan pengajian yang diadakan sekali seminggu dengan materi-materi yang disampaikan berbagai pengetahuan akhlak Islam dalam menghadapi problem sosial masyarakat dan metode menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Tapak Tuan. Dari usaha ini setahap demi setahap masyarakat Tapak Tuan mulai mengalami perbaikan baik secara sosial dan individual.<sup>124</sup>*

*Di samping kegiatan-kegiatan tersebut diadakan, kegiatan sosial yang lain juga dilaksanakan seperti: penyaluran infaq, sedekah, membentuk badan donator masjid, pembagian daging kurban dan zakat kepada masyarakat yang berhakmenerima.*

*Dari usaha-usaha tersebut, maka kondisi masyarakat setahap-demi setahap mengalami perbaikan dari masa sebelum, dari sikap acuh tak acuh antar sesama atau individualis warga berubah menjadi sikap ramah, murah senyum, bersifat terbuka, peka terhadap permasalahan sosial, saling menghormati, dan*

---

<sup>124</sup>Zulkarnain, ulama Dayah Jabal Rahmah, wawancara Pribadi, Dayah jabal rahmah, Pebruari 2017.

*saling tolong menolong, sehingga tercipta suasana masyarakat yang komunikatif serta kritis terhadap persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, tercipta suasana masyarakat yang sholeh individu dan sholeh sosial, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut selalu diberdayakan oleh takmir masjid supaya dapat tercipta suasana keberagaman yang kondusif.*<sup>125</sup>

---

<sup>125</sup>M. Siddiq, *Ulama Dayah Jabal Rahmah, wawancara Pribadi, Tapak Tuan Rabu 8 Maret 2017.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan pembahasan ini bab demi bab, penulis membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah, yaitu:

1. Dalam mengawal perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Kabupaten Aceh selatan ulama Dayah Jabal Rahmah melakukan berbagai aktifitas. Pertama dalam bidang keagamaan dengan melaksanakan ceramah dan bimbingan agama melalui pengajian-pengajian yang telah terjadwal. kedua dalam bidang pendidikan, Ketiga dalam bidang sosial, dan keempat dalam bidang ekonomi.
2. Faktor yang memengaruhi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan kabupaten Aceh Selatan antara lain. Pertama kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kedua masuknya budaya Barat ke wilayah Tapak Tuan. Ketiga pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Keempat perubahan kondisi sosial dan politik bangsa dan gempa bumi yang melanda wilayah Aceh khususnya Tapak Tuan.
3. Beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi ulama Dayah Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan. Pertama, perubahan kondisi sosial masyarakat. Kedua lemahnya SDM. Ketiga kemajuan teknologi dan masuknya budaya Asing ke wilayah Tapak Tuan sifat ego, enggan dan ketidakpedulian masyarakat dalam meneladani ulama dayah. Kurangnya dukungan pemerintah dan LSM dalam pengembalian

peran ulama sebagai pewaris nabi ditengah-tengah masyarakat. Keempat kurangnya jumlah ulama di Tapak Tuan.

## **B. Saran**

1. Diharapkan bagi masyarakat Tapak Tuan untuk lebih meneladani ulama, khususnya ulama dayah Jabal Rahmah yang berada disekitar wilayah Tapak Tuan, Sebab ulama sebagai pewaris nabi sudah semestinya untuk diteladani dan diikuti. Dan kepada masyarakat khususnya bagi para orang tua diharapkan bekerjasama dengan Ulama Dayah jabal Rahmah dalam mengantisipasi rusaknya moral generasi muda.
2. Kepada ulama Dayah Jabal Rahmah diharapkan agar lebih mampu menjalankan aktifitas dakwahnya dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan masyarakat dan terus menerus memeberikan bimbingan keagamaan baik kepada santri maupun masyarakat Tapak Tuan demiterwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis, dinamis dan bermartabat.
3. Diharapkan kepada Ulama Dayah Jabal Rahmah supaya mampu menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam memberikan pendidikan dan pengajaran agama bagi masyarakat Tapak Tuan, sehingga kenadala yang dihadapi oleh ulama Dayah dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Mahmud, *Ulama dan Perubahan*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Abdul Halim Mahmud, *Islam dan Akal*, Jakarta: Vanvallonhoven, 2002.
- Abu Daud Sulaiman Bin al-Asy'asy al-Syajastany, *Sunan Abî Dâwûd, Hadis Nomor 3641*, Bairut: Dar al-A'lam, 2003.
- Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumiddin*, Terj. Muhammad Zuhri, Semarang: Asy-Syifa, 2000.
- Ahmad Warson, *Kamus al-Munir, Arab Indonesia*, Jakarta: al-Haramain, 1999.
- Arfah Ibrahim, *Pemikiran Ulama Dayah Inshafuddin, Substantia*, Volume 17 Nomor 2 Oktober 2015.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 1979.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012.
- Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr, t. th.
- Ignas Klenden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Imam al-Malibary, *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Terjemahan Ahmad al-Hasyimi Bek, Surabaya: Hidayah, tth.
- M. Amir Saleh, *Seksi Pendidikan dan Dakwah. Dayah jabal Rahmah, Pebruari 2017*.
- M. Nasir, *Pandangan Ulama Dayah Terhadap Hak-Hak perempuan dalam KHI*, Disertasi UIN-SU, Medan 2015.
- M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Media Perintis, 1999.
- Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama, 2005.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Moh. E. Ayub, Ulama dan Perubahan Sosial, Jakarta:Gema Insani Press,1996.*
- Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-‘Arab*, Bairut: Dar Ihya al-Turast al-‘Araby, t. th.
- Muhammad Toha, *Sirah Khulfa al-Rasyidin, Sejarah Kehidupan Khulafa al-Rasidin*, Jakarta: Mizan, 2000.
- Mulyadi Kurdi, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Reseource di Aceh*, Banda Aceh, Yayasan Aceh Mandiri, 2010.
- Murthada Mutakhari, Masyarakat dan Sejarah, Bandung: Mizan, 1995.*
- Muslim Thahiy, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, cet. I, Jakarta: Wacana Press, 2006.
- Phil Astrid S. Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bandung: Bina Cipta, 1979.*
- Quraish Shihab, Membumikan al-Qur’an, Bandung, Mizan, 1994.*
- Rianto Adi, Pengantar Sosiologi, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.*
- Safi’i Maarif, *al-Qur’an dan Realistas Sosial dan Limbo Sejarah(Sbuah Refleksi)*,Jakarta: Logos, 2000.
- Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam Di Nusantara*,Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: Gramedia, 1993.*
- Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990.*
- Selo Soemarjan dan Selo Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit UI fak Ekonomi, 1964.*
- Sidi Gazalba,Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Pustaka Antara,1981.*
- Sidi Gazalba,Pesantren dan Kebudayaan Islam , Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.*
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Penganta, Jakarta: Rajawali Press, 1982.*

*Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1920.

*Sunyoto, Sosiologi Pembangunan dan Industri Sektor Kehutanan,* Yogyakarta: Fakultas Sospol UGM, 1971.

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.

Waryono Abdul Gafur, *Hidup Bersama Al-Quran: Jawaban Al-Quran Terhadap Problematika Sosial*, Jakarta: Pustaka Rihlah, 2007.

*Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik,* Bandung: Tarsito, 1985.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1986.

## **WAWANCARA**

M. Siddiq. *Ulama Dayah Ace Jabal Rahmah*, (guru Dayah Jabal Rahmah), Wawancara Pribadi, Tapak Tuan, Rabu 8 Maret 2017.

M. Soleh. *Ulama Dayah Ace Jabal Rahmah*, (guru Dayah Jabal Rahmah), Wawancara Pribadi, Tapak Tuan, Selasa 7 Maret 2017.

Tgk. M. Yunus Thaiby, *Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah*, (Pimpinan Dayah Jabal Rahmah), Wawancara Pribadi, Tapak Tuan, Senin 6 Maret 2017.

Yuzrizal. *Ulama Dayah Ace Jabal Rahmah*, (guru Dayah Jabal Rahmah), Wawancara Pribadi, Tapak Tuan, Rabu 8 Maret 2017.

## **DISERTASI**

M. Natsir, *Hak-Hak Perempuan Dalam Kompilasi Hukum Islam Menurut Pandangan Ulama Dayah Aceh Raya*, Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016.

## **DAFTAR QUISTIONER**

1. Siapa yang dimaksud ulama Dayah Jabal Rahmah dan Berap orang Jumlahnya?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Dayah Jabal Rahmah?
3. Bagaimana hubungan Dayah Jabal Rahmah dengan Ulama Dayah Jabal Rahmah di Tapak Tuan?
4. Apa yang menyebabkan prubahan sosial keagmaan di masyarakat Tapak Tuan?
5. Apa aktivitas yang dilakukan oleh Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan?
6. Bagaimana aktivitas dalam bidang agama dilakukan?
7. Bagaimana aktivitas dalam bidang pendidikan dilakukan?
8. Bagaimana aktivitas dalam bidang ekonomi dilakukan?
9. Bagaimana aktivitas dalam bidang sosial?
10. Apa contoh aktivitas-aktivitas tersebut?
11. Bagaimana Peran Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan?
12. Apa Hambatan bagi Ulama Dayah Aceh Jabal Rahmah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagamaan di masyarakat Tapak Tuan?
13. Apa saran bapak terhadap masyarakat dan pemerintah dalam mengantisipasi perubahan sosial keagmaan di masyarakat Tapak Tuan?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Agustiana Putri

Tempat Tanggal Lahir : Tapak Tuan 17 Agustus 1995

Alamat : Gunung Kerambil

Asal : Tapak Tuan Aceh Selatan

Tingkat Pendidikan

1. SD : MIN Gunung Kerambil
2. MTS : MTS Lhok Ketapang
3. MAN : MAN Unggul Tapak Tuan
4. S1 : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.